



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA



Penulis merupakan seorang pendidik dan pemerhati pendidikan anak usia dini yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan kurikulum, pembelajaran berbasis nilai agama dan moral, serta penelitian terkait perkembangan anak. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman praktis di dunia PAUD, penulis aktif mengkaji pendekatan-pendekatan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak masa kini. Komitmen penulis adalah menghadirkan karya ilmiah yang aplikatif dan mudah dipahami, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi guru, orang tua, dan para calon pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak usia dini



Dr. Hanita, S.Pd., M.Pd

Membangun Generasi Berkarakter Dan Bertakwa :

Pendidikan Agama dan Moral Anak Usia Dini

Buku Pendidikan Agama dan Nilai Moral pada Anak Usia Dini menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya penanaman nilai keagamaan dan moral sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Berangkat dari landasan filosofis pendidikan nasional, ajaran Islam, serta teori psikologi perkembangan, buku ini menjelaskan bagaimana anak usia dini berada pada

fase paling peka dalam menerima stimulasi, pembiasaan, dan keteladanan. Melalui kajian mendalam, buku ini menguraikan esensi pendidikan agama dalam keluarga dan lembaga PAUD yang meliputi pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua dan guru dipandu mengenai bagaimana memberikan contoh, pengarahan, dan bimbingan yang selaras dengan perkembangan anak.

Disajikan pula metode pembelajaran yang efektif mulai dari pembiasaan, pendekatan komprehensif, kisah teladan, permainan, hingga penggunaan pancaindra sebagai sarana eksplorasi nilai-nilai spiritual. Buku ini membahas perkembangan moral anak berdasarkan kurikulum PAUD terbaru, termasuk indikator spiritual dari usia 0-6 tahun. Selain itu, penjelasan tentang rukun iman,

rukun Islam, fase perkembangan keagamaan, serta prinsip belajar dalam perspektif Al-Qur'an memperkuat landasan teoritis dan praktis dalam mendidik anak secara holistik. Dengan bahasa yang sistematis dan berbasis riset, buku ini menjadi rujukan penting bagi guru PAUD, mahasiswa pendidikan, orang tua, dan pemerhati pendidikan yang ingin menanamkan nilai agama serta moral secara benar, lembut, dan sesuai perkembangan anak. Buku ini bukan hanya menjelaskan konsep, tetapi juga menawarkan praktik nyata untuk membentuk generasi berakhlak mulia, beriman, dan berkarakter.

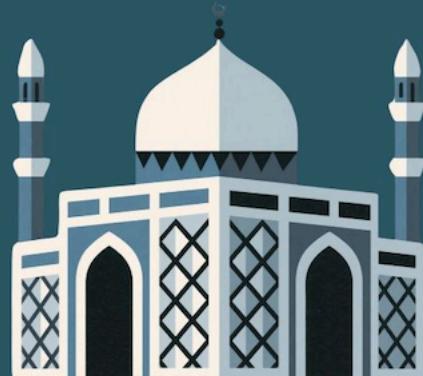
Dr. Hanita, S.Pd., M.Pd



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA

Membangun Generasi Berkarakter Dan Bertakwa :

Pendidikan Agama dan Moral Anak Usia Dini



Dr. Hanita, S.Pd.,M.Pd



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA

Membangun Generasi Berkarakter Dan Bertakwa :

Pendidikan Agama dan
Moral Anak Usia Dini

Dr. Hanita, S.Pd., M.Pd

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta – Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan – Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk keperluan Pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun tanpa izin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : Membangun Generasi Berkarakter Dan Bertakwa :
Pendidikan Agama dan Moral Anak Usia Dini

ISBN :

Penulis : Dr. Hanita, S.Pd., M.Pd.

Cetakan : Pertama bulan tahun 2025

Halaman : 273 Hal

Ukuran Buku : 14,8 x 20 cm

Editor : Dr. Dedi Rahman Nur, S.Pd., M.Pd

Layout oleh : Rifqi Auzan Hidayat, S.I.Kom

Diterbitkan Oleh

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Jl. K.H. Wahid Hasyim, Sempaja, Gedung LPPM Widya Gama Mahakam Samarinda

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Membangun Generasi Berkarakter dan Bertakwa : Pendidikan Agama dan Nilai Moral pada Anak Usia Dini ini. Buku ini disusun sebagai upaya akademik untuk memperkaya khazanah literatur terkait pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pengembangan nilai agama dan moral yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan kajian teoretis, landasan filosofis, regulasi pendidikan nasional, serta perspektif psikologi perkembangan dan ajaran Islam, buku ini menghadirkan analisis komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan metode yang dapat diterapkan dalam pengasuhan maupun pembelajaran di lingkungan keluarga dan lembaga PAUD. Diharapkan karya ini dapat

menjadi rujukan ilmiah bagi akademisi, mahasiswa, peneliti, praktisi pendidikan, serta pemangku kepentingan yang berkecimpung dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah selanjutnya. Semoga buku ini memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan nilai agama dan moral pada generasi penerus bangsa.

Penulis

Dr. Hanita, M.Pd

DAFTAR ISI

Hal

Kata Pengantar	iii
Daftar Pustaka	v

Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian	10
1.3 Filosofi dasar pendidikan	13
1.4 Pendekatan pembelajaran pendidikan anak usia dini	17
1.5 Manfaat pendidikan anak usia dini	22
1.6 Pentingnya pendidikan Nilai Agama dan Moral	23
 Bab 2 Metode Pendidikan Anak Usia Dini .	35
2.1 Aspek perkembangan Agama dan nilai-nilai Moral	38
2.2 Pembelajaran melalui pembiasaan	51
2.3 Pembelajaran melalui pendekatan Komprehensif	69
2.4 Fase perkembangan agama pada anak usia dini	73
2.5 Belajar menurut Al-Quran	77
2.6 Prinsip belajar menurut Al-quran	86
 Bab 3 Psikologi Perkembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini	94
3.1 Teori perkembangan keagamaan	94

3.2 Jiwa keagamaan pada anak	97
3.3 Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini	99
3.4 Bentuk sikap agama pada anak	122
Bab 4 Model Pembelajaran Anak Usia Dini	126
4.1 Model integritas tematik	126
4.2 Model berorientasi konstruktivisme	140
4.3 Kecerdasan spiritual anak usia dini	145
Bab 5 Evaluasi Kegiatan Program Pendidikan Anak Usia Dini	158
5.1 Penilaian	168
5.2 Indikator evaluasi kegiatan pendidikan anak usia dini	209
Daftar Pustaka	213

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Pendahuluan

Peningkatan mutu peserta didik serta membangun kemampuan mereka menuju era globalisasi adalah melalui pendidikan. Dimana pendidikan di era globalisasi yang penuh dengan perubahan, perkembangan serta tantangan. Pendidikan tidak dapat dibaikan terutama dalam memasuki era yang semakin ketat persaingan. Pelaksanaan pendidikan merupakan upaya membantu seseorang dalam mengerjakan tugasnya dan bertanggung jawab untuk mengarjakannya. Pendidikan merupakan proses sistematis dalam mengubah tingkah laku seseorang dalam mencapai tujuan. Kegiatan

pendidikan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan. Transformasi nilai pendidik terhadap peserta didik secara langsung maupun tidak langsung adalah pendidikan. Pendidikan merupakan upaya bagi anak didik untuk mendapatkan pembinaan, membentuk serta membangun kemampuan dan potensi yang dilaksanakan secara tersuktur dan terprogram secara berkelanjutan (Jasuri, 2015).

Pada undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha satandar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketentuan spiritual keagamaam, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nuraeni, 2014).

Dalam masa pertumbuhan, perkembangan dan masa-masa berikutnya menurut pendidikan Islam ada dua sasaran yaitu pertama kepada para pemuda yang menjadi pewaris ajaran Islam kepada generasi muda (generasi penerus) pendidika islam yang berbudaya Islam, kedua adalah kepada masyarakat yang lain yang belum menerima ajaran Islam, dalam penyampaian ajaran Islam dan usaha internalisasinya kepada masyarakat yang belum dan baru menerima ajaran agama Islam (Zaninal, Veithzal R. & Bahar, 2015).

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Dalam agama Islam mengajarkan hal-hal positif yang memiliki manfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Inawati, 2017). Al-quran merupakan kitab suci agama Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw untuk di sampaikan kepada umat manusia. Dimana didalamnya mengajarkan tauhid

kepada manusia, mensucikan manusia dengan berbagai ibadah, menyampaikan kepada manusia terhadap hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan di kehidupan secara individu maupun sosial, membimbing umat manusia pada agama, mengembangkan kepribadian serta meningkatkan taraf kesempurnaan insani bagi umat manusia. Al-quran memberikan kontribusi besar dalam mendorong umat manusia untuk melakukan belajar dan menimba ilmu. Al-quran memposisikan ilmu dalam kedudukan yang paling luhur sama dengan kedudukan iman. Allah SWT menurunkan Al-quran untuk meunjukkan, membimbing, mendidik dan mengajarkan kepada manusia. Mendapat petunjuk menganai kebenaran-kebenaran tentang manusia yang tercantum dalam Al-quran. (Muhammad Utsman Najati, 2005).

Landasan utama dalam membentuk akhlak pada anak dan juga menjadi acuan bagi anak untuk dapat bersikap dengan baik sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ini menjadi tugas pertama pendidikan yang dibentuk di lingkungan keluarga terutama oleh orang tua (Yacub, Indahsari, & Permatasari, 2021). Pendidikan menjadi perhatian utama bagi orang tua karena merupakan dasar untuk membina sikap dan perilaku anak. Agama islam menjelaskan bahwa di usia dini atau usia kanak-kanak merupakan masa yang paling mudah merespon berbagai pengalaman dan pembelajaran lewat lima panca indra. Mengajarkan pengalaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan yg dijalani selama hidupnya dari sejak lahir yang didapat melalui lingkungan sekitar baik di keluarga dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang didapat maka sikap,

tindakan, perilaku akan bernuansa keagamaan dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Memberikan pengalaman anak sejak dini terhadap pengetahuan tentang agama dan moral berarti telah memberikan landasan yang kuat terhadap pribadi anak, untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang (Jasuri, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini menunjukkan bahwa masa anak peka terhadap pembelajaran dimulai anak dalam kandungan sampai dengan 1000 hari anak dilahirkan. Ahli neurologi menyatakan bahwa otak bayi saat lahir mengandung 100 sampai dengan 200 miliar neuron atau sel syaraf yang semuanya siap untuk disambungkan dengan sel syaraf lain dengan cara berbagai stimulus atau rangsangan. Kapasitas 50% kecerdasan otak manusia telah terjadi

ketika usia 4 tahun, 80% pada anak usia 8 sampai dengan 18 tahun. Ini menunjukkan bahwa stimulasi atau rangsangan anak usia lahir – 3 tahun jika dilaksanakan atas dasar kasih sayang mampu mengasah atau merangsang 10 triliun sel otak (Adam, 2019).

Pada pendidikan anak usia dini terutama pada aspek perkembangan nilai agama dan moral pada dasarnya adalah proses yang memfasilitasi para pendidik untuk mengajarkan dan menanamkan nilai agama dan moral agar anak menjadi manusia yang beragama dan bermoral baik. Keyakinan terhadap agama yang dianut menjadi penggerak perilaku dan moral pada saat menjalani kehidupan di dunia. Pendidikan nilai agama dan moral menjadi hal yang dasar dan penting di ajarkan ke anak untuk masa yang akan datang dan menjadi generasi yang beragama dan bermoral.

Program dalam pengembangan nilai agama dan moral pada pendidikan anak usia dini mencakup pada perwujudan suasana belajar untuk mengembangkan dan maningkatkan perilaku baik yang bersumber pada nilai agama dan moral yang bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks pendekatan pembelajaran dengan kegiatan bermain (K. RI, 2014b). Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini tahun 2013 untuk tingkat pencapaian perkembangan abak pada akhir layanan ada kompetensi inti yang berkaitan dengan perkembangan aspek nilai agama dan moral dalam kompetensi inti dimana anak mampu menerima ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi dasar dari menerima ajaran agama yang dianutnya adalah mempercayai adanya tuhan melalui ciptaan-Nya dan menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada tuhan. Dalam perkembangan pencapaian

perkembangan indikator pada anak merupakan penanda perkembangan yang lebih spesifik dan terukur untuk memantau serta menilai perkembangan anak di setiap usia 0 samapai dengan 6 tahun. Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip orientasi stimulasi perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan kebutuhan anak, belajar melalui bermain, menggunakan lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan kemampuan kecakapan hidup, menggunakan berbagai macam media edukatif dan sumber belajar yang sesuai bagi anak usia dini (SAEPULLAH, 2016).

1.2 Pengertian

Akhhlak dan perilaku seseorang tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan moral, yang dimana moral merupakan keadaan batin yang dapat menentukan sikap dan perilaku serta perbuatan manusia. Sikap dan perbuatan manusia sesuai harapan dengan nilai agama dan norma umum yang ada dimasyarakat. Dikehidupan suatu bangsa yang sangat penting adalah nilai agama dan akhlak (moral). Pendidikan merupakan dunia pembinaan akhlak bagi anak yang menjadi fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa dan juga perkembangan ilmu pengetahuan (Inawati, 2017). Pengertian agama dalam pendangan pengertian umum merupakan corak atau gaya hidup. Dalam pengertian khusus adalah keyakinan seseorang kepada keberadaan dunia matalfisika, gaib atau supranatural. Konteks agama terdiri dari unsur umum yaitu; 1) keyakinan dan kepercayaan

akan dunia ghaib ilahiyah (ketuhanan) dan metafisika lainnya, 2) memiliki kitab suci yang memuat ajaran tauhid (pengakuan ke Esa an Allah SWT) atau syariat ibadah dan amalan yang harus dilakukan oleh setiap penganitnya, 3) percaya terhadap adanya Nabi atau Rasul Allah SWT sebagai salah satu tokoh yang wajib diikuti dan dianut (Muliawan, 2015). Pengertian moral adalah nilai dalam hubungan dengan kelompok sosial (Tanfidiyah, 2017).

Moral merupakan hal yang harus dijunjung tinggi terutama pada agama Islam. Moral Islam merupakan hal yang dipancari oleh doringan pengaruh ke-Islaman yang dimana menilai manusia sebagai khalifah yang memiliki tuas untuk memelihara dan memakmurkan kehidupan dimuka bumi. Adanya kolaborasi antara ilmu dan moral menjadi hal yang mutlak dalam membentuk generasi

beragama, bermoral, beradab dan bermartabat (Inawati, 2017).

Perkembangan nilai agama dan moral perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini yang terkait dengan kemampuan dalam memahami ajaran agama dan menjalankan perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran yang yakininya (Tanfidiyah, 2017). Pembentukan karakter pada anak usia dini ada kaitannya dengan pengembangan moralitas pada anak usia dini yang didapat melalui lingkungannya sehingga terbentukkan kepribadian dan kemampuan sosial. Berdasarkan pendapat dari John Dewey, yang menyatakan bahwa perkembangan moral terdiri dari tiga fase ; pertama fase premoral dimana sikap dan perilaku manusia masih dilandasi oleh implus biologis dan sosial; kedua tingkat konvensional dimana moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya dan yang

ketiga autonomous dimana tahapan ini manusia banyak mengenal dan mengembangkan moral yang dilandasi oleh kompetensi secara individu dalam menentukan keputusan sikap dan perilaku moralitasnya (Inawati, 2017).

1.3 Filosofi dasar pendidikan

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ini menunjukkan bahwa pernyataan yang memuat kemampuan yang

diharapkan kepada anak didik yang disesuaikan dengan nilai falsafah yang di ananutnya. Dasar pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan pada Bab III pasal 4 bahwa “pendidikan dan pengajaran berdasarkan asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas Kebudayaan Kebangsaan Indonesia” (Suyadi, 2017). Dasar filosofis pendidikan merupakan pemberian dasar bagi perkembangan seluruh potensi anak agar menjadi manusia Indonesia berkualitas sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan anak usia dini berakar melalui budaya bangsa yang beragam dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang dimana pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan bangsa yang baik dimasa depan. Pewaris budaya bangsa yang kreatif adalah anak, dimana prestasi yang dicapai suatu bangsa dapat menimbulkan

rasa bangga yang tercermin dalam kehidupan pribadi, mermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan anak usia dini dalam proses pelaksanaannya memerlukan keteladanan, motivasi, pengayoman atau perlindungan dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Masa usia dini dimana anak menghabiskan sebagian besar waktu dilakukan untuk bermain (K. RI, 2014b).

Pendidikan sama halnya dalam mengerjakan sesuatu seperti para petani yang mencabut duri-duri dan membersihkan atau mencabuti rumput-rumput liar, dengan tujuan agar tanaman yang ditamamnya dapat tumbuh dengan sehat dan mendapatkan hasil yang maksimal (Imam al-Ghazali) (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2016).

Upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan anak usia dini dalam mengenal, memahami dan

menghayati ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup yang juga dibarengi dengan tuntutan dalam menumbuhkan sikap toleransi bagi pengikut ajaran agama lain disebut dengan pendidikan Agama Islam (Jasuri, 2015). Pengenalan pendidikan Agama pada anak usia dini memberikan arahan untuk dapat menstimulasi, memberikan bumberingan, pengasuhan dan menawarkan pengalaman aktifitas pembelajaran yang mencapai hasil terkait pemahaman, kemampuan, kreatifitas serta keterampilan pada anak usia dini sebagai pondasi keimanan agar kelak tumbuh menjadi probasi yang utuh (M. Ali, 2016).

Pendidikan dalam Agama Islam meruoakan oendidikan yang memiliki corak yang integratif kerena dalam sistem mamberikan pelatihan kepada anak didik dengan cara melatih perasaanya dengan berbagai cara maka sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan

anak terhadap segala macam pengetahuan di oengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis dalam Agama Islam. Dalam proses pendidikan bukan hanya melalui proses menjalankan oendidikan namun lebih luas dai itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan sangat baik dan bermakna saat anak akan memperoleh pendidikan yang paripurna agar anak menjadi manusia yang bergyna bagi keluarga, masyarakat dan negara (Firdaus, 2016).

1.4 Pendekatan pembelajaran pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan metode dan proses pembelajaran yang mengacu pada peraturan Kemendikbud RI serta mengadopsi beberapa sistem yang sudah diterapkan oleh beberapa negara

maju. Dimana fokus pembelajaran pendidikan anak usia dini terdiri dari lima aspek perkembangan anak usia lair sampai dengan usia 6 tahun. Enam aspek perkembangan tersebut yaitu ; 1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Perubahan perilaku yang terjadi pada anak secara berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan dan meningkat secara individu baik kuantitatif ataupun kualitatif. Untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal maka membutuhkan dukungan orang tua dan orang dewasa serta layanan PAUD yang bermutu (K. RI, 2014a). Fase awal belajar pada anak usia dini melalui masa anak sebelum memasuki belajar lanjutan selepas mereka memasuki usia balita dan akhir masa kanak-kanak (Firdaus, 2016).

Dalam upaya mempersiapkan anak menjadi pembelajar aktif, kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang diterapkan adalah berpusat pada anak. Memadukan antara metodologi dan praktik dalam upaya anak paham terhadap pembelajaran, menghargai dan mendukung kemampuan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak (Nuraeni, 2014). Pembelajaran berpusat pada anak terdiri beberapa cakupan salah satunya adalah Konstruktivisme. Anak mengalami pembelajaran dengan melihat pengalaman langsung sebagai kunci proses pembelajaran. Pengetahuan terbentuk dari hasil konstruksi atau bentukan manusia. Pengetahuan yang dibentuk melalui adanya interaksi langsung dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Transfer pengetahuan tidak berjalan begitu saja dari guru ke anak didik, namun melalui interpretasi dari anak didik sendiri.

Pembentukan pengetahuan tidak muncul dan sudah jadi, melainkan terbentuk melalui proses perkembangan secara terus menerus. Anak didik yang aktif dalam menyalurkan rasa ingin tahuanya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya (Joni, 2009). Upaya mengintegrasikan pendidikan dan pengetahuan terkait dengan pendidikan nilai agama dan moral kepada anak usia dini melalui cara pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, agar terwujud terbentuknya anak didik yang selaras dan sempeurna kehidupan dunia dan akhiratnya (SAEPULLAH, 2016).

Prinsip -prinsip pembelajaran pada anak usa dini anatara lain (Erzad, 2018):

1. Kemampuan hadir dari yang dimiliki anak.
2. Anak belajar harus hal-hal yang menantang pengetahuan anak.

3. Anak belajar dilakukan dengan kegiatan sambil bermain.
4. Menggunakan lingkungan alam sebagai sarana dan media pembelajaran bagi anak.
5. Anak belajar dengan menggunakan lima panca indra atau melalui sensorinya.
6. Anak belajar dengan dibekali pengalaman dalam mengasah kemampuan keterampilan hidup
7. Anak belajar dengan sambil melakukan sesuatu dimana diberikan suatu pembelajaran proyek yang memberikan anak kesempatan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

1.5 Manfaat pendidikan anak usia dini

Manfaat pendidikan untuk peserta didik yaitu (Zaninal, Veithzal R. & Bahar, 2015):

1. Membantu untuk menentukan keputusan dalam memecahkan masalah yang lebih efektif
2. Dengan pendidikan pencapaian prestasi, perkembangan tanggung jawab serta pertumbuhan mengalami kemanuan yang dapat diinternalisasi dan dilaksanakan.
3. Dapat mendorong rasa percaya diri dan mencapai pengembangan diri.
4. Mampu mengatasi stres, tekanan, frustasi, dan konflik

5. Pendidikan merupakan salah satu cara memberikan dan menyampaikan informasi tentang pengetahuan, keterampilan serta sikap.
6. Mampu meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dengan baik.
7. Dapat membantu mencapai keinginan secara pribadi, dengan meningkatkan keterampilan interaksi.

1.6 Pentingnya pendidikan Nilai Agama dan Moral

Berbicara terkait pendidikan agama perlu diterapkan pada anak sedini mungkin. Dimana pendidikan agama merupakan salah satu bentuk dan cara untuk memberikan perubahan dan pembinaan psikis terkait dengan kemampuan dalam memahami dan

menjalankan pemahaman ajaran agama agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan prilaku yang baik berdasarkan ketaqwaan. Taqwa berarti rasa awas, hati-hati, menjaga diri, memelihara dan menyelamatkan diri dari prilaku yang menyimpang, jahat dan salah . Adapun fungsi dan tujuan pendidikan agama adalah untuk membangun kemampuan anak didik untuk lebih kreatif dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Adapun fungsi yang lain adalah untuk pengembangan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT, memberikan pengalaman dalam menanamkan nilai sebagai pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, mengasah kemampuan mental anak usia dini agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak hidup secara sosial dan mampu menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan terkait pemahaman dan keyakinan

sesuai dengan ajaran Agam Islam, dan sebagai salah satu upaya perbaikan untuk kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan anak usia dini dalam memahami dan meyakini tentang Agama Islam dan memberikan pengalaman belajar untuk dapat menjalankan kehidupan sehari-hari, sebagai pencegah dalam hal-hal yang negatif dari lingkungan anak dari budaya yang menyimpang dan membahayakan serta yang mampu menghambat anak untuk menjadi manusia yang bermartabat, memberikan pengalaman belajar tentang pengetahuan agama secara umum, sistem dan fungsionalnya, sebagai penyalur kepada anak usia dini yang memiliki potensi kreatifitas terutama dalam bidang kecerdasan spiritual agar mamapu berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk diri anak dan orang lain (Jasuri, 2015).

Membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan meningkatkan keimanan melalui pembiasaan pengetahuan serta pengalaman tentang ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah tujuan pembelajaran Agama Islam (Jasuri, 2015).

Adapun cakupan dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah memberikan pemberian pengetahuan, kemampuan mempraktekkan serta mengasah kecakapan dalam kemampuan untuk tumbuh sebagai kebiasaan yang dilakukan secara positif bagi anak usia dini (M. Ali, 2016).

Ibnul Qayyim al-Jauziah

“barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya

begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama dan berikut sunah-sunahnya”.

Terkadang para orang tua hanya fokus pada perkembangan yang bersifat akademik saja namun kadang lalai terhadap pembelajaran akhlak kepada anak yang dalam pendidikan anak usia dini masuk dalam lingkup aspek nilai agama dan moral. Masalah yang paling krusial jika kualitas anak dan karakternya rendah, banyak melakukan penyimpangan, jika ini tidak ditindak lanjuti sejak dini akan menjadi masalah besar dimasa yang akan datang baik bagi anak maupun para orang tua.

Beberapa alasan mengenalkan nilai agama kepada anak usia dini yaitu anak mulai berminat, perilaku semua

yang terjadi pada anak membentuk pola perilaku, mengasah pitensi positif diri sebagai individu mahluk sosial dan hamba Allah (Tanfidiyah, 2017).

Sebelum anak memasuki masa baligh. Tahapan anak lalui terdiri dari dua tahapan yang pertama tahapan sebelum tamyiz yaitu masa dimana anak-anak telah mampu membedakan sesuatu dengan baik. Yang mana baik untuk dirinya dan yang buruk bagi dirinya. Untuk mencapai usia tamyiz ini dipengaruhi oleh pengajaran, peringatan dan arahan dari kedua orang tua yang diimbangi dan disesuaikaj dengan perkembangan dan pertemumbuhan anak, serta minat dan usia anak (Erzad, 2018).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar serta bagian pendidikan yang paling utama bagi anak dalam pembentukkan serta pengembangan jiwa keagamaan dan kecerdasan spiritual anak. Pendidikan adalah sarana

dalam menanamkan akhlak yang paling utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia pada jiwa anak sejak dini sampai anak menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan usaha dan tenaganya sendiri (Firdaus, 2016).

Adapun beberapa konsep yang perlu orang tua tanamkan kepada anak yaitu (Erzad, 2018) :

1. Memberikan pendidikan tauhid, ini sesuai arahan Allah SWT dalam Al-Quran Surah Lukman ayat 13 yang artinya "*dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, "hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezaliman yang besar".* Jika seseorang itu benar tauhidnya maka akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Dan sebaliknya jika seseorang tanpa tauhid maka akan terjatuh dalam kesyirikan dan

akan mendapatkan kecelakaan didunia dan kekekalan azab dialam neraka.

2. Mengajarkan adab dan akhlak kepada anak. Tanggapan dari beberapa orang tua menyatakan bahwa membiasakan anak untuk berakhlak baik diusia dini belum perlu. Karena adanya berbagai alasan dari orang tua. Ini dianggap keliru, kerana orang tua wajib memberikan pengajaran dan pendidikan tentang akhlak pada usia anak masih dini. Yang menjadi alasan adalah bila anak sudah tumbuh besar makan akan sulit untuk membentuk dan menanamkan akhlak yang baik.
3. Anak selalu dilibatkan dalam beribadah. Orang tua sebagai contoh dan mendaknya pula mendidik dalam melaksanakan ibadah bukan hanya menyuruh beribadah saja. Anak akan memiliki pondasi agama yang baik adalah orang

tua memberikan contoh dan pengajaran terkait bagaimana melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Sehingga ini menjadi pola yang menjadi kebiasaan anak dan kebiasaan ini akan dibawa anak sampai dengan tumbuh besar. Dalam rentang perkembangan dan pertumbuhan di usia anak sejak dini ini, anak memiliki kemampuan daya pikir yang kuat sehingga segala hal yang dilihat dan didengar akan selalu ada di memori otaknya.

4. Orang tua memperlakukan anak dengan sikap lemah lembut dan dapat bersikap tegas saat diperlukan. Orang tua tidak saja dituntut untuk bisa menjadi pemimpin bagi anaknya. Serta orang tua juga harus mampu menjadi teman bagi anak yang penuh kasih sayang bagi anaknya. Sikap tegas yang dilakukan saat anak melanggar

ketentuan syar'i. dalam upaya memberikan upaya memberikan efek jera bagi anak yang melanggar.

5. Orang tua harus memiliki sikap adil terhadap semua anak. Hak anak salah satunya adalah di berikan rasa adil dimana tidak mengistimewakan salah satu anak saja, dan tidak membandingkan antar saudara.
6. Orang tua memperhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani. Dalam perkembangan kesehatan jasmani dan rohani pada anak harus diperhatikan oleh orang tua. Perkembangan fisik anak serta adab atau akhlak anak terhadap Allah SWT, Rosulullah, diri sendiri serta orang lain bahkan segala ciptaan Allah SWT. Pendidikan Islam adalah usaha untuk membina dan memngembangkan

probadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Dalam peran orang tua dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak harus dilakukan dengan secara konsisten yang dimana proses perkembangan dan usaha pembinaan dalam upaya pembentukkan karakter anak selalu dalam pengawasan orang tua secara langsung.

Agama merupakan sumber akhlak yang tidak pernah habis dikarenakan agama memperhatikan dan mengatur semua gerak gerik manusia. Dan pengaturan tersebut berupa akhlak yang menjadi salah satu ajaran terpenting dalam agama. Akhlak juga merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana akhlak akan mencul secara khusus karena adanya kebiasaan dan perilaku dengan selalu adanya

pengulangan yang secara terus menerus untuk melakukan perbuatan. Dan mampu membedakan antara jalan yang baik dan buruk. Pendidikan akhlak juga berlangsung dengan penugasan-penugasan termasuk memberikan teguran(Firdaus, 2016).

Bab 2

Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Metode merupakan suatu cara atau jalan yang wajib dilalui untuk dapat mencapai suatu tujuan (Agung, 2012). Tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik dan tidaknya penggunaan suatu metode. Secara epistemologi menyatakan para ahli mengartikan metode sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan kepada anak didik yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di lingkungan sekolah, rumah dan lain sebagainya. Metode pengajaran merupakan suatu pengetahuan atau ilmu yang membahas tentang metode yang akan

dipergunakan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan pendidik. Dengan metode mengajar informasi yang ingin disampaikan oleh pendidik dengan berbagai cara untuk dapat memantapkan anak didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk pendidikan pada anak usia dini metode pembelajaran hendaknya dibuat dengan dan di jalankan dengan cara yang menyenangkan, dengan cara bermain, bergerak, bernyanyi dan sambil seraya belajar (Tanu, 2019). Metode direalisasikan dengan digunakan sebagai strategi yang telah tetapkan dimana stategi tersebut adalah sebuah perencanaan yang di buat oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sriwahyuni, Asvio, & Nofialdi, 2017). Pendidikan agama merupakan hak peserta didik dalam mendapatkan pelayanan pendidikan san pelayanan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianut serta diajarkan oleh pendidik yang

memiliki agama yang sama sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan anak ini sesuai dengan isi Undang-Undang No. 20. 2003. Berdasarkan pendapat dari Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkiir, pendidikan agama adalah dimana upaya proses penginternalisasian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada anak didik melalui kegiatan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi anak, yang memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan anak didik yang mampu selaras dan menyempurnakan kehidupan di dunia dan akhirat (Saepullah, 2016).

2.1 Aspek perkembangan Agama dan nilai-nilai Moral

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki potensi dan bakat yang dimiliki sejak lahir. Dimana kemampuan ini setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Anak merupakan pribadi yang unik. Usia awal anak merupakan usia yang paling penting dan risikan terkait perkembangan dan pertumbuhan anak. Masa ini menjadi momen yang sangat penting dan special bagi anak, serta waktu yang dijalankan sangat singkat. Maka para guru dan orang tua perlu memanfaatkan masa ini untuk memaksimalkan stimulasi kepada anak agar kelak dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan usianya. Dan menghambat terjadinya keterlambatan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Fase dimana fisik dan

mental anak dibentuk secara maksimal dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Agar perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang secara maksimal. Pemenuhan terkait pengenalan pembelajaran agama pada anak usia dini sangat penting dan krusial (M. Ali, 2016). Dalam kompetensi yang tercantum dalam kurikulum 13 pendidikan anak usia dini, yang cakupan didalamnya merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak dari usia lahir samapai dengan usia 6 tahun.

Perubahan yang dialami oleh anak terkait kemampuan memahami ajaran agama yang diyakininya merupakan perkembangan aspek Nilai agama dan moral. Dalam pandangan agama Islam adalah upaya meningkatkan pemahaman melalui pembelajaran atau stimulus pembelajaran agama dan nilai moral untuk

membentuk perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk yang disebut dengan taqwa (Taufiqiyah, 2017). Taqwa merupakan perilaku awas, hati-hati, menjaga diri, memelihara dan keselamatan diri yang dapat diusahakan melakukan hal yang baik dan benar, menjauhi yang jahat dan yang salah.

Untuk perkembangan Agama dan nilai-nilai moral pada anak usia dini di Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual. Menerima ajaran agama yang dianutnya. Konteks muatan kemampuan pembelajaran , tema serta pengalaman belajar yang mengacu kopetensi. Dalam hal memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak di rumuskan dalam kompetensi dasar sikap spiritual yaitu mempercayai adanya tuhan melalui ciptaan-Nya dan menghargai diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada tuhan (K. RI, 2014b).

Dalam indikator capaian perkembangan sikap spiritual dilakukan tidak secara langsung namun dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan serta dengan pembelajaran dalam mencapai kemampuan inti pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian sikap positif anak akan terbentuk Ketika anak memiliki pengetahuan dan diwujudkan pengetahuan itu melalui bentuk hasil karya dan unjuk kerja.

1. Usia lahir sampai dengan 12 bulan

Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa. Indikator capaian dengan anak menjadi merasa tenang di saat mendengarkan hal yang berkaitan dengan agama seperti membacakan ayat-ayat kitab suci, lagu-lagu rohani, dan mengucapkan kata-kata bersyukur).

2. Usia 1-2 tahun

Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa. Indikator capaian dengan mulai meniru ucapan dan tindakan yang terkait dengan kegiatan ibadah agama yang dianutnya.

3. Usia 2-3 tahun

Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa. Indikator capaian dengan mulai menunjukkan sikap meniru ucapan dan Gerakan yang berkaitan dengan ibadah agama yang dianutnya.

4. Usia 3-4 tahun

Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari

dengan tuntunan orang dewasa. Indikator capaian dengan meniru ucapan serta melaksanakan ibadah agama yang dianutnya.

5. Usia 4-5 tahun

Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa. Indikator capaian dengan menunjukkan kemampuan mulai mengucap doa-doa pendek dan telah sesuai melakukan ibadah agama yang dianutnya.

6. Usia 5-6 tahun

Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa. Indikator capaian dengan mampu mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai agama, menunjukkan

perilaku sesuai ajaran agama yang dianut, mapu menyebutkan hari-hari besar agama, dapat menyebutkan tempat ibadah, dan mampu menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan.

Pembelajaran Agama Islam diberikan berdasarkan pokok-pokok pendidikan ajaran Islam yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak (Jasuri, 2015). Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman pembelajaran Agama Islam dilaksanakan disekolah di proyeksikan kepada pembinaan ketakwaan dan pembentukkan ahlakul karimah yang di jabarkan melalui pembinaan kemampuan anak dalam aspek keimanan, keislaman dan keihsanan pada anak, mengembangkan kemampuan kecerdasan anak, mengembangkan memelihara serta upaya meningkatkan budaya dan lingkungan sekitar

yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, memberikan pemahaman dalam menilai sesuatu dengan pandangan hidup yang luas sebagai manusia yang komunikatif terhadap lingkungan sekitar baik keluarga dan masyarakat (Hanipah, 2016).

Pendidikan agama Islam menurut Abuddin Nata terdiri dari 13 prinsip yaitu (Saepullah, 2016):

1. Prinsip belajar dan mengajar.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan antara proses belajar dan mengajar. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan, sementara peserta didik diharapkan aktif mencari ilmu, memahami, dan mengamalkan ajaran agama.

2. Prinsip pendidikan untuk semua.

Pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status

sosial, ekonomi, gender, maupun latar belakang budaya. Islam memandang bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu.

3. Prinsip pendidikan sepanjang hayat.

Islam mendorong umatnya untuk belajar seumur hidup. Proses pendidikan tidak berhenti pada jenjang sekolah, tetapi terus berlanjut dalam setiap fase kehidupan, baik melalui pengalaman maupun aktivitas sosial-keagamaan.

4. Prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka.

Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global. Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan

modern, teknologi, dan budaya luar diperlukan selama tetap mengacu pada nilai-nilai Islam.

5. Prinsip pendidikan integralistik dan seimbang.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada pengembangan aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keseluruhan dimensi manusia harus berkembang secara seimbang.

6. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia.

Proses pendidikan harus memperhatikan potensi, minat, dan bakat peserta didik. Islam menekankan bahwa setiap manusia diciptakan dengan keunikan, sehingga pendidikan perlu memberikan ruang diferensiasi.

7. Prinsip pendidikan yang menyenangkan dan mengembirakan.

Pembelajaran harus dirancang agar menumbuhkan rasa senang, aman, dan nyaman. Suasana pendidikan yang menyenangkan akan memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam dan meningkatkan motivasi belajar.

8. Prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana.

Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada kajian ilmiah dan data yang valid. Pendidikan Islam mendorong penggunaan metode ilmiah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

9. Prinsip pendidikan yang unggul dan profesional.

Guru dan pengelola pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, integritas,

dan etika kerja yang tinggi. Pendidikan Islam berorientasi pada mutu dan terus meningkatkan kualitas layanan.

10. Prinsip pendidikan yang rasional dan objektif. Islam mengajarkan penggunaan akal dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh didasarkan pada prasangka atau emosi, tetapi harus berlandaskan fakta, logika, dan argumentasi yang benar.
11. Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat. Pendidikan harus mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran agama.
12. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Islam harus responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Kurikulum dan metode pembelajaran perlu diperbarui agar tetap relevan dengan kondisi kontemporer.

13. Prinsip pendidikan sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai agama dianjurkan dimulai sejak usia dini, karena pada fase ini karakter dan fondasi moral anak terbentuk. Pendidikan awal yang baik akan membantu mengarahkan perkembangan spiritual dan sosial anak.

Para guru di tuntut dapat siap dalam memberikan dukungan dan fasilitas yg sesuai pada anak seperti program belajar mengajar, metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, strategi pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan agar

proses dan hasil pembelajaran diraih secara maksimal (M. Ali, 2016).

2.2 Pembelajaran melalui pembiasaan

Pembelajaran adalah suatu proses mentrasfer ilmu pengetahuan yang awalnya akan mengembangkan pola pikir anak dan menghasilkan perubahan perilaku (Tanfidiyah, 2017). Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru atau dosen dan anak didik atau siswa atau mahasiswa atas dasar adanya hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembiasaan atau pengulangan dalam pembelajaran ini menjadi peran penting dikarenakan belajar merupakan pelatihan daya-daya yang ada pada

manusia yang terdiri dari daya mengamat, menangkap, mengingat, mengahayal, merasakan, berfikir dan lain sebagainya. Adanya hubungan stimulus yang secara berulang-ulang akan mampu mengasah penambahan respon yang baik karena semakin sering dipakai yang menjadi kebiasaan, namun jika simulus itu jarang dilakukan maka akan kurang atau bahkan akan hilang sama sekali dari kemampuan yang dimiliki (Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & H, 2019). Proses interaksi antar anak didik, antar anak didik dan pendidik dengan melibatkan orangtua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan datu program PAUD ialah pengertian dari pembelajaran (K. RI, 2014a). Tahapan dalam belajar terdiri dari tiga yaitu pertama tahap *acquisition* yaitu tahapan perolehan informasi, kedua tahap *storage* adalah tahap penyimpanan informasi, dan

yang ketiga tahap retrieval adalah tahapan pendekatan kembali informasi (Akhiruddin et al., 2019).

Dalam pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan pemuatan perhatian anak agar proses pelaksanaan pembelajaran mengikuti masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta karakteristik agar tidak terjadi pemaksaan belajar pada anak usia dini.

1. Orang tua dan pendidikan anak usia dini

Pembelajaran merupakan interaksi antar anak didik, antar anak didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan atau program PAUD(K. RI, 2014a).

“anak adalah amanat ditangan kedua orang tuannya” Imam al-Ghazali. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw, yaitu *“Setiap anak*

dilahirkan atas fitrahnya. Kedua orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.” Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak ini seperti disabdakan oleh Rasulullah Saw “Setiap kalian adalah pengembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya, seorang pemimpin adalah pengembala dan dia bertanggungjawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki adalah pengembala di keluarganya dan bertanggungjawab atas gembalaannya. Seorang wanita adalah pengembala di rumah suaminya dan bertanggungjawab atas gembalaannya. Seorang pelayan adalah pengembala pada harta majikannya dan bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap kalian adalah pengembala dan setiap kalian bertanggungjawab atas gembalaannya”. Allah SWT memberikan

perintah dalam Qs. At-Tahrim : 6 yang artinya berbunyi “ *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api nerak yang bakarannya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.* ” maka firman Allah SWT ini jelas memerintahkan kepada para orang tua agar bertanggung jawab dalam mendidik anak terutama dalam mengenalkan ajaran-ajaran Agama kepada anaknya agar terhindar dari perbuatan dosa sehingga dapat terhindar dari siksaan api neraka. Usaha yang memang harus lebih banyak dan keras untuk mendidik anak dalam upaya untuk memperbaiki kesalahan mereka

serta memberikan mereka pola kebiasaan untuk mengerjakan perbuatan kebaikan(Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2016).

Allah SWT menyampaikan dalam Al-Quran di Qs. A – Anfal : 28," *Dan ketahuilah banwa, hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*". Ini memperingatkan bagi para orang tua terhadap perlakuan kepada anak-anak mereka jika mencintai mereka secara berlebihan hingga capai tingkatan meninggalkan perintah Allah. Ini dapat menyebabkan Allah SWT murka atas kelalaian para orang tua terhadap anak-anaknya.

2. Pengaruh kesalehan orangtua pada anak.

Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pasti akan ditiru oleh anak-anaknya. Anak merupakan cerminan dari orang tua. Sikap dan perilaku anak akan muncul akibat dari sikap yang memang diturunkan melalui darah orang tua dan juga sikap perilaku akan terbentuk karena pola kebiasaan sehari-hari anak alami. Ini menjadi perhatian lebih agar orang tua berhati-hati dalam bersikap didepan anaknya masing-masing. Ketaatan seorang anak ini terbentuk karena adanya ketakwaan orangtua kepada Allah SWT dan mengikuti jalan-Nya, yang disertai oleh usaha dan saling membantu orangtua (ayah dan Ibu) yang akan membentuk

ketaatan dan tunduk kepada Allah SWT (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2016).

3. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan nasihat.

Pengaruh yang sangat signifikan jika memilih dan mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak. Rasulullah Saw mencantohkan waktu-waktu apa saja yang tepat dalam memberikan nasihat yaitu (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2016) :

- a) Dalam perjalanan

Perjalanan adalah momen yang sangat efektif untuk memberikan nasihat karena suasannya lebih santai dan hati anak lebih terbuka. Dalam kondisi ini, anak biasanya lebih mudah diajak berdialog tanpa

tekanan. Rasulullah Saw sering memanfaatkan perjalanan untuk menanamkan nilai-nilai penting, seperti mengajarkan doa perjalanan, mengingatkan tentang kebesaran Allah melalui fenomena alam yang dilihat di sepanjang jalan, serta memberikan petunjuk akhlak dan adab. Suasana yang tenang dan tidak tergesa-gesa membuat nasihat lebih mudah diterima dan diingat oleh anak.

b) Waktu makan

Saat makan bersama, Rasulullah Saw mencontohkan untuk memberikan nasihat tentang adab makan dan nilai kebersamaan. Suasana makan cenderung hangat, nyaman, dan intim sehingga

menjadi kesempatan tepat untuk menyampaikan nasihat ringan namun bermakna. Misalnya, Rasulullah Saw menasihati Umar bin Abi Salamah untuk membaca basmalah, makan dengan tangan kanan, dan mengambil makanan yang dekat. Dalam konteks pendidikan anak, waktu makan dapat dimanfaatkan untuk menanamkan kebiasaan baik, menguatkan hubungan emosional, dan memberi arahan dengan cara lembut tanpa memarahi.

c) Waktu anak sakit

Ketika anak sedang sakit, kondisi emosionalnya lebih sensitif dan hatinya lebih lembut. Pada momen ini, Rasulullah Saw mengajarkan untuk mendampingi anak dengan kelembutan, memberikan

motivasi, serta menanamkan nilai tawakal dan kesabaran. Nasihat pada saat anak sakit biasanya lebih mudah meresap karena anak membutuhkan dukungan dan perhatian. Rasulullah Saw juga mencontohkan untuk mendoakan kesembuhan, mengusap kepala anak, dan memberikan kata-kata penghiburan yang menenangkan.

4. Berteman dengan anak

Kedekatan seorang anak terhadap orang tuanya sehingga mampu membentuk suasana pertemuan dianatara keduanya mampu memberikan pengaruh yang positif bagi anak.

5. Menukung dan memberikan motivasi pada anak yang memiliki potensi.

Orang tua atau pendidik perlu mengenali potensi anak sejak dini dan memberikan dukungan yang konsisten agar potensi tersebut berkembang secara optimal. Dukungan dapat berupa memberi kesempatan mencoba, menyediakan lingkungan yang kondusif, serta memberikan kata-kata penguatan ketika anak mengalami kesulitan. Motivasi yang tepat akan membuat anak merasa dihargai dan mendorongnya untuk terus mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

6. Memberikan pujian dan sanjungan kepada anak.

Pujian merupakan bentuk penguatan positif yang meningkatkan harga diri serta memperkuat perilaku baik anak. Pujian hendaknya diberikan secara tulus, spesifik, dan

pada waktu yang tepat agar anak memahami perilaku apa yang diapresiasi. Sanjungan yang tepat membantu anak merasa kompeten, dicintai, dan termotivasi untuk terus berperilaku positif.

7. Bermain bersama anak.

Melibatkan diri dalam permainan bersama anak merupakan cara efektif membangun kedekatan emosional sekaligus memfasilitasi proses belajar. Ketika orang dewasa hadir sebagai teman bermain, anak merasa lebih nyaman mengekspresikan ide, berlatih keterampilan sosial, serta mengembangkan konsep kognitif dan motorik. Aktivitas bermain bersama juga memungkinkan orang tua memahami dunia anak secara lebih mendalam.

8. Menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Rasa percaya diri terbentuk ketika anak diberikan kesempatan untuk mencoba, mengambil keputusan, dan melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Orang tua atau guru perlu memberikan dukungan tanpa menghakimi serta memberi ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahan. Melalui bimbingan yang positif, anak akan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

9. Melakukan pengulangan perintah.

Pengulangan perintah dilakukan untuk membantu anak memahami instruksi dengan lebih baik, terutama pada anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan bahasa dan konsentrasi. Mengulang perintah dengan jelas,

tenang, dan konsisten membantu anak memproses informasi secara bertahap. Cara ini juga melatih anak untuk mendengar dengan cermat, mengikuti aturan, dan membangun keterampilan disiplin diri.

Anak juga merupakan manusia ciptaan Allah SWT, dimana anak juga bisa lupa pada hal yang sudah diberikan. Allah SWT memberikan kelebihan disetiap mahluk ciptaannya terutama manusia dengan memiliki. Dikarenakan anak-anak dalam masa pertumbuhan dimana sebelum anak memasuki masa akil baligh tidak ada beban kewajiban. Kerena hal ini lah bagi kita para orang tua untuk memberikan pengarahan secara berulang-ulang lebih dari satu kali sehingga mampu memberikan pengalaman dan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak.

Cara belajar anak usia dini sangatlah unik dimana cara belajar dengan melihat dan menyaksikan secara langung. Anak meniru dari apa yang mereka lihat sehingga mampu menjadi pembelajaran dengan adanya perubahan sikap pada anak. Anak meniru dari lingkungan sekitar yang terdekat yang menjadi model adalah orang tua dan guru. Dalam sifat pembelajaran agama pada anak harus mampu diterapkan, dilakukan dengan cara menyenangkan dan mudah untuk ditiru oleh anak (Nurwita, 2019). Ini sesuai dengan teori para ahli dimana fase anak di usia 0-6 tahun merupakan fase imitasi (peniruan), dimana kejadian-kejadian yang terjadi adalah di sekitar anak yang mudah diserap dan ditiru sehingga dijadikan kebiasaan perilaku pada anak. Adapun ciri bahwa seseorang itu dapat dikatakan belajar adalah (Akhiruddin et al., 2019):

1. Ditandai dengan perubahan tingkah laku (Change Behavior)
2. Adanya perubahan perilaku relative permanent. Ini adanyanya perubahan tingkah laku yang terjadi dikarenakan belajar dikurun waktu tertentu dan perilaku akan tetap dan tidak berubah-ubah.
3. Adanya perubahan tingkah laku yang segera harus diamati pada proses belajar yang sedang berlangsung dan perubahan tersebut bersifat potensial.
4. Tingkah laku yang berubah yang dari hasil Latihan atau pengalaman.
5. Latihan dan pengalaman tersebut menjadi penguat terjadinya proses belajar tersebut.

Dalam prinsip-prinsip pembelajaran dari berbagai sumber dalam upaya untuk mempertahankan intervensi pembelajaran anak usia dini salah satunya dengan aktivitas belajar yang menantang terhadap pola pemahaman bagi anak usia dini dari waktu ke waktu. Dimana proses pembelajaran terjadi dua arah dari umum ke khusus dari yang spesifik ke general. Dalam suatu pemahaman yang tersusun dari informasi baru yang didapat oleh anak katas pengetahuan dari kasus-kasus yang dihadapi melalui peroses ditinjau ulang serta melakukan penyelarasan yang dilakukan oleh anak didik. Ini akan membentuk pola perkembangan pemahaman anak didik selama melakukan aktifitas kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dan dirancang oleh guru yang diatur sedemikian rupa dengan menyesuaikan waktu ke waktu yang membuat anak aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran

dengan membangun pemahaman anak didik agar dapat mengkonsolidasi atau mengembangkan serta mendalamai pemahamannya sesuai bukti-bukti baru yang ditemuinya (Joni, 2009).

2.3 Pembelajaran melalui pendekatan komprehensif

Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perkembangan anak doptimalkan meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional danseni yang tercantum dalam pemyeimbangan kompetensi sikao, pengetahuan dan keterampilan.

2. Pembelajaran tematik digunakan melalui pendekatan saintifik upaya memberikan rangsangan pendidikan.
3. Penilaian autentik digunakan untuk memantau perkembangan anak.
4. Peran orang tua diperdayakan di proses pembelajaran.

(K. RI, 2014b)

Menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan para sahabat. Kisah atau cerita menhadaparkan peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak. Karena biasanya kisah atau cerita merupakan hal yang disenangi oleh anak-anak.

Menyampaikan sesuatu atau betbicara kepada anak sesuaikan dengan tingkat kemampuan akal anak. Karena anak-anak memiliki keterbatasan yang belum dapat

dilampauinya terutama pada akal dan pikiran karena dalam masa pertumbuhan. Ini merupakan salah satu solusi bagi para orang tua dan guru untuk dapat memberikan pengarahan sesuai dengan tingkatan usia dan pertumbuhan anak agar dapat lebih mudah dan sesuai dengan tahapan anak. Ini juga mengurangi tekanan bagi anak saat mendapatkan pemahaman yang baru.

Metode tanya jawab mampu merangsang ide dan pikiran anak juga pertumbuhan akal anak dengan memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas ini akan mampu memberikan semangat bagi anak untuk menyingkap berbagai inti permasalahan dan esensi dari pengalaman kejadian sehari-hari.

Melatih anak dengan beraktifitas langsung. Karakteristik anak adalah dimana mengeksplor semua lima panca indra. Karena di usia dini periode perkembangan fungsi dari panca indra berkembang

sangat signifikan. Dengan melatih lima panca indra anak, maka akan mendapatkan berbagai pengetahuan.

Dalam pembelajaran diperlukan sebuah strategi pembelajaran dimana pola penyusunan urutan mengajar secara prinsip. Strategi pembelajaran merupakan pola yang dibuat secara umum oleh guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi diterapkan dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dibutuhkan agar proses belajar dan mengajar dapat dicapai secara optimal sesuai apa yang direncanakan oleh pendidik (Nuraeni, 2014). Strategi pembelajaran menekankan bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar.

2.4 Fase perkembangan agama pada anak usia dini

Mendidik bayi yang baru kahir dengan mengeluarkan zakat fitrah, berhak menerima harta waris, pemberitahuan dan ucap selamat atas kelahiran bayi, mengazankan di telinga kanan dan iqamat ditelinga kiri, berdoa dab bersyukur kepada Allah SWT, menuapi bayi dengan kurma. Pemberian pendidikan pada hari ketujuh anak lahir ; memberikan nama yang baik untuk bayi, mencukur rambut, aqiqah, dan khitan (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2016). Fase perkembangan tersebut yaitu ; 1) tingkan dongeng (*the fairy tale stage*)di usia 2-3 tahun dimana anak mengenal konsep ketuhanan yang lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, 2) tingkatan kenyataan (*the realistic stage*) usia \geq enam tahun pemahaman ketuhanan anak sudah masuk dalam

konsep yang berdasarkan pada kenyataan hal ini biasa diajarkan melalui lembaga dan pengajaran agama, 3) tingkatan individu (*the individual stage*) dimana pemahaman sudah masuk pada memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Tabel 1. Lingkup perkembangan nilai moral dan agama

0-6 tahun

No	Usia	Tingkat pencapaian perkembangan anak
1	3 bulan	Mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya
2	3-6 bulan	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup)
3	6-9 bulan	1. Mengamati berbagai ciptaan Tuhan 2. Mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan
4	9-12 bulan	Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya

5	12-18 bulan	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a)
6	18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none">Menirukan gerakan ibadah dan doaMulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadahMengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai
7	2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none">Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanyaMulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb
8	3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none">Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopanMengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan

		3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
9	4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam
10	5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Sumber : (Kemdikbud, 2017)

2.5 Belajar menurut Al-Quran

Dalam Al-quran menjelaskan bahwa ajuran bagi manusia untuk selalu belajar. Hal ini terulang sebanyak 780 kali dengan kata al-ilm. Terdapat banyak ayat dan hadist yang menyatakan pentingnya belajar dan mengajar dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan untuk bisa mencapai kesuksesan di dunia dan keselamatan di akhirat (Rofifah, 2020).

1. Meniru

Manusia lahir pertama kali muncul kedunia akan banyak belajar melalui perilaku dan kebiasaan para orang tua, saudara dan masyarakat yang ada dilingkungannya. Ini diceritakan sebagaimana cerita Qabil dan Habil yang dikala itu terjadi peristiwa pembunuhan

teradap Habil yang dilakukan Qabil. Disini Qabil tidak mengerti bagaimana mengurus mayat saudaranya. Lalu Allah SWT, mengirim burung gagak yang mengali tanah untuk mengubur burung gagak yang sudah mati. Lalu dari peristiwa itulah Qabil yang akhirnya mengubur mayat sudaranya. Ini tertera di surah Al-Maidah ayat 31. Dalam ajaran Agama Islam juga Mengarahkan anak untuk dapat mencontoh dan menteladahi Rasulullah Saw. Terutama dalam menjalankan ibadah dimana diriwayatkan oleh Abu Hazim r.a : Nabi Muhammad saw saat selesai solat beliau menghadap kepada orang lalu bersabda “ wahai manusia, aku melakukan ini supaya kalian mengikuti aku dan

mempelajari solatku “. Manusia juga mempelajari kebiasaan-kebiasaan baik dan akhlak Rasulullah saw (Muhammad Utsman Najati, 2005). Pendidikan dan pengajaran pada Agama Islam sesungguhnya didasari oleh dua prinsip utama pertama keteladanan dan kedua metode pengajaran yang didasari oleh singkronisasi iman, ilmu dan amal (Rofifah, 2020).

2. Pengalaman praktis

Belajar dalam mengatasi masalah yang dialami dan berusaha melalui pengalaman peraktis. Manusia hidup setiap waktu akan mengalami situasi yang berbeda. Terkadang respon yang dilakukan dapat benar atau keliru. Dan dalam hal ini akan

memberikan motovasi bagi manusia untuk mengatasi situasi-situasi ini dalam problematika kehidupan praktis yang dihadapinya (Muhammad Utsman Najati, 2005).

3. Berfikir

Manusia belajar melalui berfikir. Ini terlihat jika seseorang berusaha memecahkan suatu masalah sehingga berfikir bagaimana mengatasinya. Dalam pikiran muncul beberapa solusi batu atas persoalan baru. Dengan berfikir seseorang akan belajar dan dapat mengungkapkan hubungan antara berbagai objek dan peristiwa, menyalurkan prinsip, dan teori baru serta akan menemukan penemuan baru. Dengan alasan ini para ahli psikologi menyatakan

bahwa berfikir merupakan proses belajar tingkat tinggi. Dalam kegiatan diskusi, dialong dan konsultasi faktor yang dapat membantu memperjelas sebuah pemikiran. Cara ini digunakan untuk mendapatkan sebuah penemuan kebenaran yang mengantarkan pada solusi yang tepat atas permasalahan yang akan dan sedang dikaji (Muhammad Utsman Najati, 2005).

Karakter yang harus dimiliki oleh para orang tua dan pendidik dalam memberikan pengajaran (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2016).

1. Tenang dan tidak terburu-buru.

Orang tua dan pendidik perlu menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi anak, karena ketenangan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan minim tekanan.

Tidak terburu-buru memungkinkan anak memproses informasi sesuai ritme perkembangan mereka, sehingga belajar menjadi lebih bermakna.

2. Lebut dan tidak kasar.

Sikap lemah lembut menjadi dasar dalam mendidik, karena anak lebih mudah menerima arahan dari figur yang penuh kasih. Menghindari kekasaran, baik dalam perkataan maupun tindakan, penting untuk menjaga keamanan emosional anak, serta menumbuhkan hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik.

3. Hati yang penyayang.

Pendidik dan orang tua harus memiliki hati yang penuh kasih sayang, karena rasa sayang mendorong mereka untuk memahami kondisi

anak, memaafkan kesalahan, dan memberikan bimbingan dengan empati. Kasih sayang juga menjadi fondasi kuat dalam membangun kedekatan dan kepercayaan.

4. Memilih yang mudah selama bukan dosa.

Dalam memberikan instruksi atau aturan, pendidik dianjurkan memilih cara yang paling mudah dan ringan bagi anak selama tidak melanggar nilai moral. Kemudahan tersebut membantu anak menjalankan tugas tanpa merasa terbebani, serta mendorong mereka membangun kebiasaan positif secara bertahap.

5. Toleransi

Toleransi diwujudkan melalui kemampuan menerima perbedaan karakter, kemampuan, dan keunikan setiap anak. Pendidik perlu

fleksibel dalam pendekatan, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi anak, dan tidak memaksakan standar yang sama untuk semua.

6. Menjauhkan diri dari marah.

Mengontrol kemarahan sangat penting karena emosi negatif dapat melukai perasaan anak serta menghambat proses belajar. Pendidik dianjurkan untuk mengambil jeda saat emosi meningkat, kemudian kembali memberikan bimbingan dengan pikiran jernih.

7. Seimbang dan proporsional

Keseimbangan berarti memberikan hak dan kewajiban secara adil, tidak berlebihan dalam memuji atau menghukum, serta mempertimbangkan kemampuan anak dalam setiap keputusan. Sikap proporsional

memastikan bahwa tindakan pendidik tidak ekstrem, tetapi sesuai dengan konteks dan kebutuhan.

8. Selingan memberi nasihat

Nasihat sebaiknya diberikan sesekali, tidak terus-menerus, agar anak tidak merasa bosan atau tertekan. Memberikan selingan memungkinkan pesan moral dan perilaku baik tersampaikan secara alami pada momen-momen yang tepat sehingga lebih efektif dipahami oleh anak.

2.6 Prinsip belajar menurut Al-quran

1. Motivasi

Dalam pelaksanaan proses belajar pada anak usia dini, motivasi menjadi pendukung penting dalam membantu mencapai tujuan tertentu atau kondisi yang sesuai dengan perkembangan anak. Ini menjadikan anak akan bersunggug-sungguh untuk meraih dan mencapai perkembangannya dengan berbagai metode yang bisa dilakukan dan kuasi oleh anak. Dalam pendidikan Islam Memberikan Motivasi dengan cara menceritakan kejadian atau peristiwa penting yang mampu membangkitkan emosi dan motivasinya sehingga anak siap untuk menerima pelajaran.

Dalam Al-quran juga mengajarkan motivasi berupa *reward* (pahala) dan *punishment* (dosa). Dimana kelak jika mendapatkan pahala seorang mukmin akan mendapatkan kenikmatan dunia dan kenikmatan surga. Namun sebaliknya jika seorang mukmin berbuat dosa maka akan mendapatkan hukuman atau siksaan yang akan dimasukkan kedalam neraka jahanam (Api Neraka). Seorang mukmin mendapat motivasi dipengaruhi oleh, pertama harapan akan rahmat Allah SWT, sehingga menjalankan tugas, ibadah dan semua syariat yang Allah SWT perintahkan. Kedua seorang mukmin takut akan azab Allah SWT, sehingga mendorong untuk menghindari perbuatan dosa, maksiat, dan semua yang dilarang oleh

syariat. Motivasi didukung oleh perasaan yang kuat dengan saling melengkapi dan sesuai dalam tujuan yang menjadikan seseorang yang menjadikan dirinya dalam kesiapan total untuk menaati perintah Allah SWT (Muhammad Utsman Najati, 2005).

2. Pengulangan

Penguatan merupakan suatu hal yang dilakukan untuk lebih menanamkan opini atau pemikiran yang tertanam kuat dibenaknya. Dalam Aq-Quran dijabarkan pengulangan terhadap perkara kebenaran yang berkaitan akidah dan perkara-perkara gaib yang dikukuhkan Al-Quran didalam hati seperti keyakinan tauhid kepada Allah SWT yakni sumber agama, keimanan pada hari kebangkitan, hari kiamat, peristiwa hisab,

serta pahala dan siksa di hari kiamat. Pengulangan mampu memperkuat belajar baik hal yang dipelajari bersifat baik atau buruk. Pengulangan tersebut akan membentuk sebuah pola perilaku yang akan menjadi sebuah kebiasaan yang kuat dan susah untuk dirubah lagi (Muhammad Utsman Najati, 2005).

3. Perhatian

Dalam belajar pada anak usia dini, perhatian merupakan unsur penting dalam upaya memberikan dukungan agar terciptanya proses dan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Perhatian ini tidak hanya berlaku bagi Guru saja terkait pendidikan, orang tua juga memiliki peran yang penting. Perhatian diaplikasikan untuk

mempermudah mengkonsentrasiakan perhatian anak dan mempermudah proses belajar anak dengan cara mempertunjukkan pengertian-pengertian secara lugas dan jelas dengan menggambarkan pengertian itu dalam persoalan-persoalan nyata sehingga anak mampu mengerti dan dipahami.

4. Pertisipasi aktif

Partisipasi aktif merujuk pada keterlibatan penuh anak dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Anak tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi berperan sebagai subjek yang terlibat dalam aktivitas, eksplorasi, dan interaksi. Suwaid menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak diberi ruang untuk bertanya, mencoba,

berdiskusi, serta mengekspresikan pemikirannya. Dengan demikian, partisipasi aktif mendorong anak untuk lebih percaya diri, kreatif, dan mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.

5. Pembagian belajar

Pembagian belajar adalah strategi pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan cara membagi tugas, peran, atau aktivitas sesuai kemampuan serta tahap perkembangan anak. Tujuannya adalah menciptakan proses belajar yang lebih terstruktur, terarah, dan sesuai kebutuhan individual. Suwaid menjelaskan bahwa pembagian belajar membantu guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas agar anak tidak merasa terbebani, tetapi tetap

tertantang untuk berkembang. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran kooperatif, karena anak dapat bekerja dalam kelompok, saling melengkapi, dan belajar menghargai kontribusi satu sama lain.

6. Perubahan perilaku secara bertahap

Perubahan perilaku secara bertahap menggambarkan proses perkembangan anak yang berlangsung perlahan melalui pembiasaan yang konsisten, teladan yang baik, dan lingkungan yang mendukung. Suwaid menekankan bahwa perilaku anak tidak dapat berubah secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan kecil yang harus diapresiasi. Guru dan orang tua berperan penting dengan memberikan penguatan positif, bimbingan yang sabar, dan aturan

yang jelas agar anak mampu menyesuaikan diri serta membentuk perilaku yang lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Bab 3

Psikologi

Perkembangan

Keagamaan Pada Anak

Usia Dini

3.1 Teori perkembangan keagamaan

Berdasarkan pendapat Elkind perkembangan keagamaan pertama adalah pencarian untuk konservasi dimana penyebutan berdasarkan die bahwa anak-nak memiliki ketetapan sebagai objek yang mempunyai kekurangan (Nurwita, 2019). Tujuan pengembangan nilai

agama dan moral merupakan upaya mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat (Ananda, 2017).

Psikologi perkembangan manusia terutama pada masa anak usia dini dimulai dari dalam kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak hingga anak sekolah. Pandangan konsepsi islam dalam perkembangan anak terkait dari masa-kemasa perkembangan anak dari fisik maupu pasikis. Dalam agam Islam secara fitrah anak diciptakan membawa potensi kebaikan, namun para orang tua di tuntut untuk menuntun anak agar selalu megawal menjadi manusia yang mengerti atas tugas dan tanggung jawab sebagai mahluk ciptaan Allah SWT. Dalam proses pembinaan kepada anak harus sesuai dengan fase perkembangannya agar lebih efektif dalam memberikan

pengarahan dan pengajaran. Dalam riwayat menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda :“ kami para Nabi diperintahkan untuk menenangkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan mereka”. Fase perkembangan anak menjadi empat menurut ahli fiqh Abu Zahrah yaitu; a) anak kecil (*Ash-Shobiy* atau *At-Tifl*), b) mampu membedakan sesuatu (*Mumayyiz*), c) menjelang usia baligh (*Murahiq*), d) mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan haid pada anak perempuan (*baligh*) (Khusni, 2018). Fase pembagian perkembangan anak untuk usia awal adalah 0-7 tahun yang disebut dengan fase *Thufulah* yang di bagi lagi menjadi tiga fase yaitu fase *as shobiy* fase menyusui dari usia 0-2 tahun, fase *pra Tamyiz* awal kanak-kanak dari usia 2-7 tahun merupakan masa dimana Nabi Muhammad Saw menganjurkan untuk mengajarkan

solat di usia 7 tahun, di usia anak 4-5 tahun anak sudah mampu menguasai bahasa ibu dan sudah menunjukkan dan memiliki sikap egosentris dan mulai tumbuh dorongan untuk belajar, Nabi Muhammad Saw menganjurkan bahwa cara belajar di usia dini dengan cara belajar sambil bermain karena diyakini sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan fase *thufulah* yaitu fase akhir kanak-kanak yaitu 7-14 tahun (Khusni, 2018).

3.2 Jiwa keagamaan pada anak

Agama dan moral merupakan filter bagi bangsa untuk tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal lain yang masuk. Upaya dengan memberikan pemahaman nilai agama dan moral pada anak sejak dini (Moh. Fauziddin, 2016).

Pembentukkan jiwa spiritual anak adalah implementasi dari pemahaman nilai-nilai keagamaan yang tujuannya adalah dapat memahami, menghayati, megamalkan ajaran-ajaran islam secara menyeluruh dengan spiritual dengan cahaya ketuhanan. Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan dimensi spiritual yaitu ; 1) penanaman nilai-nilai taqwa dengan menjalankan ibadah solat, puasa, mengaji dan lain sebagainya; 2) memberikan pengajaran kepada anak tentang dzikir dan berdoa untuk setiap akan melakukan sesuatu apapun; 3) anak diajarkan pembentukkan kesabaran dalam menghadapi masalah; 4) anak diajarkan pemahaman tentang amal-amalan soleh; dan 5) anak diajarkan bagaimana beristiqomah dalam ajaran agamanya (Firdaus, 2016).

3.3 Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini

Nilai agama dan moral merupakan pendidikan yang menjadi pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya dan jika hal itu tertanam pada diri anak sejak usia dini. Pemahaman nilai agama dan moral merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk dapat menjalani pendidikan selanjutnya (Nurwita, 2019).

Rukun Islam ada lima perkara (Anan, 2018):

1. Syahadat

أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ الْكَلِمَةُ صَلَّى عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Syahadat akan membangun suatu keyakinan dalam berusaha. Terciptanya daya dorong

syahadat dalam upaya untuk mencapai tujuan dan akan membangkitkan keberanian serta optimisme sekaligus akan menciptakan ketenangan secara batin dalam menjalankan misi hidup.

2. Solat

Metode relaksasi untuk menjaga kesadaran agar diri tetap memiliki cara berfikir secara fitrah. Dan solat merupakan langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Solat juga sebagai metode yang mampu meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Solat juga adalah suatu teknik pengalaman yang membangun suatu paragdigma yang positif. Solat menjadi suatu cara untuk terus menerus mengasah dan

mempertajam kecerdasan spiritual yang diperoleh dari rukun iman.

3. Puasa

Metode dalam melatih untuk mengendalikan diri. Yang memiliki tujuan untuk meraih kemerdekaan sejat serta pembebasan dari belenggu nafsu yang dimiliki manusia yang susah untuk di kendalikan. Fitrah diri akhirnya akan mampu terpelihara karena menjalankan puasa. Tujuan puasa juga untuk meningkatkan kemampuan puasa secara fisiologis dan melatih dalam menjaga prinsip-prinsip yang telah dianut berdasarkan rukun iman.

4. Zakat

zakat merupakan kewajiban keagamaan yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk

penyucian harta, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui zakat, individu dilatih untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperkuat rasa tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan karakter, zakat membentuk nilai empati, kedermawanan, serta kesadaran akan pentingnya kontribusi sosial.

5. Naik haji

ibadah haji merupakan puncak ketaatan spiritual umat Muslim yang melibatkan komitmen fisik, mental, dan finansial. Ibadah ini mengajarkan nilai ketaatan, kedisiplinan, kerendahan hati, serta persatuan umat manusia tanpa memandang status sosial. Melalui rangkaian ritual yang terstruktur, haji

membentuk karakter spiritual seperti sabar, syukur, dan tawakal. Secara sosial, haji juga memperkuat identitas keagamaan dan menegaskan komitmen individu terhadap ajaran Islam.

Rukun iman ada enam (Anan, 2018) :

1. Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh alam semesta. Keyakinan ini mencakup pengakuan terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna, seperti Maha Esa, Maha Pengasih, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Iman kepada Allah juga

diwujudkan dalam ketaatan melalui ibadah, syukur, dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Iman kepada rasullah

Iman kepada Rasulullah mencakup keyakinan bahwa Allah telah mengutus para rasul sebagai pembimbing manusia menuju jalan kebenaran. Umat Islam percaya bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi dan rasul terakhir yang membawa ajaran Islam sebagai penyempurna risalah sebelumnya. Beriman kepada rasul berarti mengikuti teladan mereka, mempelajari sunnah, serta mengamalkan ajaran yang mereka sampaikan.

3. Iman kepada malaikat

Iman kepada malaikat berarti meyakini adanya makhluk Allah yang diciptakan dari

cahaya, memiliki tugas khusus, dan selalu taat kepada Allah. Setiap malaikat memiliki peran tertentu, seperti Jibril penyampai wahyu, Mikail yang mengatur rezeki makhluk, Israfil peniup sangkakala, dan Munkar-Nakir yang bertugas di alam kubur. Keyakinan ini menumbuhkan rasa bahwa setiap perbuatan manusia diawasi.

4. Iman kepada kitab-kitab

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti percaya bahwa Allah menurunkan wahyu dalam bentuk kitab suci sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Kitab-kitab tersebut meliputi Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, Injil kepada Nabi Isa, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai kitab terakhir dan paling

lengkap, Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam beribadah, bermoral, dan berperilaku.

5. Iman kepada hari kiamat

Iman kepada hari kiamat adalah keyakinan bahwa kehidupan di dunia akan berakhir, dan manusia akan dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya. Hari kiamat mencakup kepercayaan terhadap berbagai peristiwa akhir zaman, kehidupan akhirat, surga, dan neraka. Keyakinan ini mendorong manusia untuk berbuat baik, menjauhi dosa, dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

6. Iman kepada qoda dan qodar

Iman kepada qada dan qadar berarti menyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini berada dalam ketetapan dan kehendak Allah. Namun manusia tetap diberikan kebebasan untuk berikhtiar. Keyakinan ini menumbuhkan sikap tawakal, sabar, dan tidak mudah putus asa.



Sumber : Paud Darul Atsar

Gambar 1. Anak diajak mengikuti kegiatan manasik Haji

Mengenalkan berbagai cara ibadah dan kewajiban apa saja yang perlu diajarkan kepada anak upaya menjadikan anak terbiasa dan mengenal tentang tata cara ibadah. Sehingga anak mampu membentuk pola perilaku yang menjadi kebiasaan sehari-hari dan menjadi karakter anak.



Sumber : Paud Darul Atsar
Gambar 3. Mengajarkan anak berwudhu
di sekolah bersama teman-teman



Sumber : Paud Darul Atsar
Gambar 3. Mengajarkan anak solat di sekolah bersama teman-teman

Lingkup pembelajaran Agama Islam terdiri dari :

1. Akidah

Tentang ajaran keyakinan atau kepercayaan yang wajib dimiliki oleh umat manusia. Yang dimana sudah di ajarkan didalam Al-Quran

adalah akidah tauhid dimana yakin keyakinan ke Maha Esa an Allah SWT sebagai tuhan pencipta alam semesta beserta isinya.

Adapun akidah yang dapat di terapkan pada anak usia dini adalah sebagai berikut (Muliawan, 2015) :

- a. Mengenalkan Konsep Ketuhanan
(Tauhidullah)

Anak diperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Pengenalan dilakukan melalui bahasa sederhana seperti, “Allah yang menciptakan langit, bumi, hujan, dan kita semua.” Kegiatan dapat berupa bercerita, bernyanyi, atau mengamati alam sekitar untuk menumbuhkan rasa takjub kepada ciptaan-Nya.

b. Menanamkan Rasa Cinta kepada Allah dan Rasulullah

Cinta kepada Allah dapat ditanamkan melalui ajakan bersyukur, misalnya mengucapkan alhamdulillah ketika mendapat nikmat. Cinta kepada Rasulullah dikenalkan melalui kisah-kisah teladan Nabi yang disampaikan dengan metode storytelling bergambar agar mudah dipahami anak.

c. Mengajarkan Kebiasaan Ibadah Dasar

Anak mulai dikenalkan pada rutinitas ibadah seperti doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, gerakan dasar salat, serta menyebutkan nama-nama malaikat dan tugasnya. Pada tahap ini, tujuannya

bukan kesempurnaan, melainkan pembiasaan positif.

- d. Menumbuhkan Sikap Jujur dan Amanah sebagai Cerminan Akidah

Akidah tidak hanya terkait konsep keimanan, tetapi juga tercermin melalui karakter. Guru dan orang tua dapat melatih anak untuk berkata jujur, menjaga barang milik teman, atau menyelesaikan tugas kecil dengan baik sebagai bentuk amanah.

- e. Mengajarkan Syukur dan Sabar

Dua nilai dasar akidah ini dapat diterapkan melalui kebiasaan sederhana: mengucapkan terima kasih, menghargai pemberian teman, atau belajar menunggu giliran saat bermain. Guru juga dapat

memberi contoh bagaimana bersikap ketika menghadapi kekecewaan.

- f. Mengenalkan Rukun Iman secara Sederhana

Anak dapat dipahamkan bahwa sebagai seorang muslim ada enam hal yang kita imani, dengan penjelasan ringan seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Penjelasan diberikan melalui gambar, lagu, atau kartu visual.

- g. Menanamkan Keyakinan Bahwa Allah Melihat Segala Perbuatan

Dengan cara lembut dan tidak menakut-nakuti, anak diberi pemahaman bahwa Allah selalu mengetahui perbuatan baik mereka. Hal ini dapat memotivasi anak

untuk berperilaku positif, misalnya: “Allah sayang anak yang suka berbagi.”

2. Ibadah

Taat, menurut, mengikuti dan tunduk berupakan pengertian ibadah menurut bahasa. Ibadah merupakan segala ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai ridha Allah SWT. Ibadah adalah ajaran yang ada dalam Agama Islam dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

Adapun ibadah yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah :

- a. Mengenalkan doa-doa harian, seperti doa makan, doa sebelum tidur, dan doa keluar rumah
- b. Membiasakan anak mengikuti kegiatan shalat secara bertahap, mulai dari meniru

gerakan hingga memahami makna sederhana dari shalat

- c. Memperkenalkan bacaan al-qur'an melalui metode yang menyenangkan, seperti murottal dan permainan fonetik
- d. Mengajarkan adab dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti salam, berbagi, dan menghormati orang lain
- e. Mengenalkan nilai-nilai ibadah sosial seperti sedekah dan tolong-menolong dalam bentuk kegiatan kecil yang mudah dipahami anak.

Pembiasaan ibadah sejak dini membantu membangun fondasi spiritual, karakter positif, dan kedisiplinan anak secara alami.

3. Akhlak

Akhlek pada anak usia dini merupakan pondasi karakter yang harus ditanamkan sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang positif. Pada tahap ini, anak belajar memahami perilaku baik melalui contoh konkret, bukan penjelasan abstrak, yaitu :

- a) Akhlak kepada Allah
 - 1) Membiasakan anak mengucapkan rasa syukur.
 - 2) Mengenalkan doa-doa harian.
 - 3) Mengajarkan rasa kagum terhadap ciptaan Tuhan.
- b) Akhlak kepada Diri Sendiri
 - 1) Menjaga kebersihan diri (mencuci tangan, merapikan barang).

- 2) Mengontrol emosi sederhana
(mengungkapkan perasaan dengan kata-kata).
 - 3) Menjaga keselamatan diri (tidak berlari di kelas, berhati-hati dengan benda tajam).
- c) Akhlak kepada Orang Lain
- 1) Bersikap sopan (mengucapkan tolong, maaf, terima kasih).
 - 2) Berbagi dan menunggu giliran.
 - 3) Menghormati guru, teman, dan orang dewasa.
 - 4) Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain.
- d) Akhlak kepada Lingkungan
- 1) Tidak membuang sampah sembarangan.

- 2) Merawat tanaman dan hewan di sekitar sekolah.
- 3) Menghemat air dan listrik.
- 4) Menjaga kerapihan ruang kelas.
- e) Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari
 - 1) Menepati janji sederhana.
 - 2) Jujur dalam bermain dan berkegiatan.
 - 3) Disiplin mengikuti aturan kelas.
 - 4) Tanggung jawab terhadap tugas kecil (misalnya merapikan mainan).
4. Hukum-hukum
Dalam ajaran Agama Islam Hukum-Hukum cakupannya sebagai berikut :
 - a. Jinayat : mengatur peraturan yang berhubungan dengan tindakan kriminal seperti membunuh, mencuri, berzina dan lain-lain.

- b. Muamalat : aturan yang mengatur hukum perdata seperti jual-beli, pinjam-meminjam, ijarah, syarikat, qiradah dan lain-lain.
 - c. Munakahat : peraturan atau undang-undang yang berhubungan dengan perkawinan contoh tentang muhrim, mas kawin, talak, rujuk, dan lain-lain
 - d. Faraidh : peraturan tentang tata cara pembagian harta waris.
 - e. Jihad : peraturan perang seperti tawanan dan harta rampasan.
5. Tadzkir (peringatan)

Dalam kitab Al-quran menjelaskan terkait peringatan Allah SWT terhadap yang tidak mau bertakwa dan banyak berbuat dosa. Dimana balasan bagi yang berdosa adalah

neraka. Dan bagi yang taat akan mendapat surga.

6. Sejarah atau kisah

“Sejarah atau kisah” merujuk pada peristiwa masa lalu yang disampaikan kembali melalui cerita, baik berupa fakta sejarah maupun narasi pengalaman manusia. Dalam konteks pendidikan, sejarah atau kisah digunakan untuk membantu anak memahami nilai-nilai, budaya, dan perjalanan suatu peristiwa secara kronologis. Melalui kisah, peserta didik dapat belajar tentang tokoh penting, peristiwa besar, dan perubahan sosial yang membentuk kehidupan saat ini. Penyampaian sejarah melalui cerita juga membuat pembelajaran lebih menarik, mudah diingat, dan relevan dengan pengalaman anak.

7. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi mencakup berbagai konsep sains serta penerapan teknologi yang mendukung kehidupan manusia. Dalam pembelajaran, aspek ini menekankan pemahaman anak mengenai fenomena alam, proses ilmiah, serta penggunaan teknologi sederhana hingga modern. Muliawan (2015) menjelaskan bahwa pengenalan sains dan teknologi pada anak usia dini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan eksploratif. Anak diajak untuk bereksperimen, mengamati, dan memecahkan masalah melalui alat, media, atau teknologi yang sesuai dengan perkembangan mereka.

3.4 Bentuk sikap agama pada anak

Menurut Muliawan (2015), sikap agama pada anak tercermin melalui perilaku dan respons yang menunjukkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Bentuk sikap agama tersebut tidak hanya tampak pada kemampuan anak melakukan ritual, tetapi juga pada ekspresi emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sikap agama pada anak meliputi :

1. Rasa Kagum dan Hormat terhadap Tuhan

Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu, kekaguman, dan penghormatan terhadap konsep ketuhanan melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana dan pengenalan pada ciptaan Tuhan di lingkungan sekitar.

2. Kebiasaan Ibadah Dasar

Anak menunjukkan minat mengikuti aktivitas ibadah sesuai ajaran agama yang dikenalkan, seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, atau meniru gerakan-gerakan ibadah. Pada tahap ini, ibadah dilakukan secara sederhana dan penuh imitasi.



Sumber : Paud Darul Atsar

Gambar 4. Kegiatan berbuka puasa bersama di masjid bersama warga masyarakat

3. Perilaku Moral dan Nilai Kebaikan

Sikap agama tercermin melalui tindakan nyata seperti kejujuran, saling membantu, berbagi, dan

menunjukkan empati kepada teman. Nilai moral dipahami melalui cerita, teladan, dan pengalaman sehari-hari.

4. Sikap Menghargai Sesama

Anak belajar untuk menghormati orang lain, bersikap sopan, serta memahami aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungan keluarga maupun sekolah sebagai bagian dari nilai keagamaan.

5. Perasaan Aman dan Tenang dalam Aktivitas

Keagamaan

Kegiatan keagamaan memberikan rasa nyaman bagi anak. Mereka merasa senang ketika mengikuti kegiatan seperti mendengarkan cerita nabi, menyanyi lagu-lagu religi, atau mengikuti kegiatan simbolik lainnya.

6. Kepatuhan terhadap Aturan yang Dikaitkan dengan Ajaran Agama

Anak mulai memahami batasan dalam perilaku, misalnya menjaga kebersihan, berbicara sopan, atau tidak mengambil barang orang lain, karena diajarkan sebagai bentuk ketaatan pada nilai agama.

Bab 4

Model Pembelajaran

Anak Usia Dini

4.1 Model integrasi tematik

Adapun objek tema yang dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terdiri dari 11 tema adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tema , subtema dan sub-sub tema

No	Tema	Sub tema	Sub-sub tema
Semester 1			
1.	Diriku	Identitasku	<ul style="list-style-type: none">1) Namaku2) Usia ku3) Jenis kelaminku4) Alamatku5) Agamaku6) Pendidikanku

	Tubuhku	<ol style="list-style-type: none">1) Kepala : fungsi, gerak, ciri, kebersihan, kesehatan dan keamanan diri2) Badan : fungsi, gerak, ciri, kebersihan, kesehatan dan keamanan diri3) Tangan : fungsi, gerak, ciri, kebersihan, kesehatan dan keamanan diri4) Kaki : fungsi, gerak, ciri, kebersihan, kesehatan dan keamanan diri5) Mata : fungsi, ciri, kebersihan, kesehatan dan keamanan diri6) Telinga : fungsi, ciri, kebersihan, kesehatan dan keamanan diri7) Hidung : fungsi, ciri, kebersihan,
--	---------	---

			<p>kesehatan dan keamanan diri</p> <p>8) Lidah : fungsi, ciri, kebersihan, kesehatan dan keamanan diri</p> <p>9) Kulit : fungsi, ciri, kebersihan, kesehatan dan keamanan diri</p>
		Kesukaanku	<p>1) Makananku</p> <p>2) Minumanku</p> <p>3) Mainanku</p> <p>4) Pakaianku</p> <p>5) Kegiatanku</p> <p>6) Hobiku</p>
2.	Binatang	Binatang air	<p>1) Ikan Lele</p> <p>2) Udang</p> <p>3) Kepiting</p> <p>4) Ikan Nila</p> <p>5) Belut</p> <p>6) Kura-kura dll</p>
		Binatang di darat	<p>1) Kucing</p> <p>2) Ayam</p> <p>3) Bebek</p> <p>4) Sapi</p> <p>5) Kambing</p> <p>6) Kelinci dll</p>

		Binatang bersayap dan terbang	1) Burung 2) Kupu-kupu 3) Nyamuk 4) Capung 5) Lebah 6) Kumbang dll
		Binatang hidup dihutan	1) Gajah 2) Harimau 3) Monyet 4) Orang hutan 5) Ular 6) Beruang madu
3.	Lingkunganku	Rumahku	1) Pintu 2) Jendela 3) Atap 4) Lantai 5) Dinding 6) Halaman 7) Ruang tamu 8) Ruang tidur 9) Ruang dapur 10) Ruang makan 11) Kamar mandi 12) Televisi 13) Handpone 14) Telepon 15) Komputer

			<p>16) Radio 17) Laptop</p>
	Sekolahku		<p>1) Guru 2) Siswa 3) Kepala sekolah 4) Penjaga sekolah 5) Tata-tertib sekolah 6) Kelas 7) Halaman sekolah 8) Taman bermain 9) Alat main 10) Perpustakan 11) Dapur sekolah</p>
4.	Alam semesta	Benda-benda alam	<p>1) Tanah 2) Air 3) Pasir 4) Batu 5) Besi 6) Emas</p>
		Gejala alam	<p>1) Siang 2) Malam 3) Pelangi 4) Hujan 5) Petir 6) Ombak</p>

			<ul style="list-style-type: none">7) Banjir8) Tanah longsor9) Gunung meletus10) Gempa bumi11) Tsunami12) Angin topan
		Benda-benda langit	<ul style="list-style-type: none">1) Matahari2) Bilan3) Bintang4) Planet5) Awan6) Meteor
5.	Tumbuh-tumbuhan	Buah	<ul style="list-style-type: none">1) Pisang2) Jeruk3) Apel4) Anggur5) Jambu6) Semangka7) Mangga8) Swao9) Salak10) Duku11) Rambutan12) Durian dll
		Sayur	<ul style="list-style-type: none">1) Kangkung2) Bayam3) Jagung4) Wortel5) Kentang6) Kubis

			7) Buncis 8) Kacang panjang 9) Terong 10) Sawi dll
		Tanaman obat	1) Jahe 2) Kunyit 3) Laos 4) Daun sirih 5) Cengke 6) Kapulaga
		Tanaman hias	1) Mawar 2) Melati 3) Anggrek 4) Bunga matahari 5) Bunga sepatu 6) Bunga kamboja
6.	Pekerjaan	Macam dan tugas pekerjaan	1) Guru 2) Polisi 3) Dokter 4) Pilot 5) Apoteker 6) Astronot 7) Pedagang 8) Pengusaha
		Tempat bekerja	1) Kantor 2) Sekolah 3) Pasar 4) Rumah sakit

			5) Apotek 6) Klinik
	Alat bekerja		1. Suntikan 2. Skop 3. Gunting 4. Cangkul 5. Excavator 6. Palu
Semester 2			
7.	Kendaraan	Kendaraan air	1) Rakit 2) Kapal pesiar 3) Kapal 4) Perahu 5) Perahu karet 6) Speed boat
		Kendaraan darat	1) Mobil 2) Sepeda 3) Sepeda motor 4) Becak 5) Bis 6) Truk 7) Taxi 8) Ambulan
		Kendaraaan udara	1) Pesawat 2) Helicopter 3) Pesawat tempur 4) Pesawat jet

			5) Balon udara
8.	Tanah airku	Negaraku	1) Nama negaraku 2) Dasar negaraku 3) Lambang negaraku 4) Benderaku 5) Nama presiden dan wakil presiden 6) Ibu kota negara 7) Lagu kebangsaan 8) Lagu nasional 9) Hari besar nasional
		Pahlawanku	1) Jendral sudirman 2) Pangeran Diponegoro 3) Ki Hajar Dewantara 4) R.A. Kartini 5) Tjoet Nyak Dien 6) Sultan Hasanuddin 7) Pengiran antasari 8) Ir Soekarno

			9) Mohammad Hatta
9.	Budaya ku	Suku	<ul style="list-style-type: none">1) Dayak2) Banjar3) Kutai4) Jawa5) Bugis6) Sunda dll
		Pakaian adat	<ul style="list-style-type: none">1) Kustin (Kaltim)2) Ta'a dan sapei sapaq (Kaltara)3) Babaju kun galung pacinan (Kalsel)4) Bodo (Sulsel)5) Kebaya (Jateng)6) Pesaa'an (Jatim)
		Tarian tradisional	<ul style="list-style-type: none">1) Tari saman (Aceh)2) Tari jepen (Kaltim)3) Tari piring (SumBar)4) Tari kecak (Bali)5) Tari Kipas (Sulsel)6) Tari jaran kepang (Jatim)

		Senjata tradisional	<ol style="list-style-type: none">1. Mandau (Kalbar)2. Keris (Jateng)3. Rencong (Aceh)4. Sumpit (Kaltim)5. Golok (DKI Jakarta)6. Celurit (Jatim)
10	Alat komunikasi	Tradisional	<ol style="list-style-type: none">1. Kentungan2. Asap3. Surat kabar4. Kantor pos5. Surat
		Modern	<ol style="list-style-type: none">1. Telepon2. Televisi3. Ponsel4. Laptop5. Komputer
11.	Air, udara dan api	Air	<ol style="list-style-type: none">1. Manfaat air2. Bahaya air3. Asal air4. Sifat air
		Api	<ol style="list-style-type: none">5. Sumber api6. Warna api7. Sifat api8. Keguanaan api9. Bahaya api10. Arang11. Bara12. Asap13. Abu

		Udara	<ol style="list-style-type: none">1. Kegunaan udara2. Angin3. Topan
--	--	-------	---

Tema, sub tema dan sub-sub tema di atas merupakan pembahasan yang membantu guru untuk menjalankan proses pembelajaran pada anak usia dini. Tema pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dipandang bahwa pola kerja otak anak mampu berkebang dan belajar sesuai dengan kegiatan yang dirancang dengan kehidupan anak. Satuan pendidikan anak usia dini dapat menetukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan minat anak, situasi dan kondisi lingkungan, serta kesiapan guru dalam mengelola proses dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tema digunakan untuk membangun pengetahuan anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Keuntungan kegiatan pembelajaran

menggunakan tema adalah pengalaman kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, proses pelaksanaan yang dekat dengan anak maka akan menimbulkan suasana yang menyenangkan karna mengacu pada minat dan kebutuhan anak, hasil belajar akan amampu bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, mampu mengembangkan keterampilan berfikir anak dengan permaslaahan yang dihadapi, dan mampu menumbuhkan kemampuan keterampilan berfikir anak dalam menyesuaikan proses dalam bersosialisasi, bekerjasama, toleransi, komunikasi dan paham terhadap penjelasan ide dan gagasan dari orang lain. Dalam memilih tema guru harus mempertimbangkan prinsip - prinsip yaitu (Adam, 2019) :

1. Kedekatan : pemilihan tema hindaknya dimulai dari hal lebih dekat dengan anak. Baik secara fisik maupun emosi atau minat anak.
2. Kesederhanaan : hal yang sudah dikenal dekat dengan anak sehingga mudah dalam memahami pokok bahasan pembelajaran.
3. Kemenarikan : suatu hal yang menarik bagi anak, yang mampu menimbulkan minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga kebermaaknaan suatu proses pembelajaran tercapai.
4. Keinsidentalan : pemilihan tema tidak selalu sesuai dengan rencana awal yang sudah dibuat. Melainkan menyisipkan kejadian diluar yang biasa dialami oleh anak.

4.2 Model berorientasi konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan pada pengetahuan yang dibentuk oleh diri sendiri. Struktur konsep pengetahuan seseorang menjadi pembentuk pengetahuan yang terjadi karena berinteraksi dengan lingkungan. Konsep belajar yang berorientasi konstruktivisme adalah memotivasi dan mengembangkan kemampuan menjadi pemikir yang mandiri atau tidak harus mendapatkan stimulus dari orang lain. Yang dimana teori belajar ini menjelaskan bagaimana anak didik belajar untuk membangun dalam memahami kemampuan diri mereka sendiri. Eksplorasi teori pembelajaran dari beberapa tokoh peneliti yang salah satunya Jean Piaget yang menekankan bahwa teori konstruktivisme adalah proses untuk menemukan teori

atau pengetahuan yang dibangun dari realitas dari kenyataan. Fasilitator atau moderator dalam proses pembelajaran ini adalah guru dan orang tua. Dimana anak didik akan membangun pengetahuaannya sendiri dengan adanya proses kegiatan asimilasi dan akomodasi yang sesuai dengan skemata yang dimiliki oleh anak. Adapun pengertian sebagai berikut (Khadijah, 2016) :

1. Skemata adalah sekumpulan kategori pengetahuan yang membantu proses dalam menginterpretasi dan memahami lingkungan, bagaimana berinteraksi serta proses membangun pemikiran-pemikiran.
2. Asimilasi adalah proses adanya penambahan informasi baru kedalam skema yang telah ada, sifat dari proses ini bersifat subjektif dikarenakan seseorang cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang telah diperoleh

agar dapat masuk kedalam skema yang telah ada sebelumnya. Adanya proses kognitif yang seseorang mengintegrasikan pemahaman, konsep ataupun pemahaman yang baru kedalam skema atau pola yang sudah ada dipemikirannya dan dapat dikatakan pula penghubungan antara pengetahuan yang lama terhadap pengetahuan yang baru.

3. Akomodasi adalah suatu bentuk penyesuaian yang lain, yang melibatkan pengubahan atau pergantian skema akibat adanya pengalaman atau informasi yang baru yang tidak sesuai dengan skema yang lama. Pada proses ini memunculkan skema baru. Pembentukan skema baru yang cocok terhadap stimulasi yang baru serta memodifikasi skema yang lama sehingga cocok dengan stimulus yang ada.

4. *Ekuilibrasi* (keseimbangan) adalah keadaan seimbang antara struktur pemikiran dan pengalaman terhadap lingkungan. Dimana seseorang berupaya menyeimbangkan keadaan agar tercapai penyesuaian kedua keadaan tersebut. Jadi perkembangan pemahaman anak terbentuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Keseimbangan yang terjadi antara asimilasi dan akomodasi.

Pendapat Vygotsky terkait pembelajaran konstruktivisme merupakan proses dimana anak didik dalam megkonstruksi suatu konsep pemahaman yang perlu diperhatikan kondisi suatu lingkungan sosial. Ada dua konsep penting yaitu :

1. *Zone of Proximal Development (ZPD)*

ZPD merupakan jarak antara tingkatan atau level perkembangan aktual yang ditentukan

melalui pemecahan masalah secara mandiri dan tingkatan kemampuan perkembangan yang ditentukan oleh pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa serta kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu.

2. *Scaffolding*

Cara bagi individu diberi bantuan secara bertahap sesuai dengan pengetahuan awal anak yang kemudian diberikan motivasi atau dorongan serta dievaluasi, penguraian masalah supaya anak didik lebih memiliki sikap bertanggung jawab yang tinggi.

4.3 Kecerdasan spiritual anak usia dini

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai yang dimana kecerdasan yang ditempatkan untuk perilaku hidup seseorang dalam konteks pengertian yang lebih luas dan kaya. Penilaian kecerdasan ini adalah tindalan atau jalan hidup seseorang yang sangat bermakna. Kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah. Dimana memiliki tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran. Dalam pandangan islan terhadap kecerdasan spiritual menurut Ari Ginanjar Agustian merupakan suatu metode yang dirancang untuk mengkaji dan mengembangkan ketiga

aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ini sesuai dengan pandangan pendidikan Islam dalam menumbuhkan, mengembangkan dan mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna. Dimana dasar kajian yang bertumpu pada agama Islam (ibadah) untuk mewujudkan tugas manusia sebagai *rahmatan lil alamin*. Kecerdasan spritual mengembangkan kemampuan kecerdasan emosi dan spritual manusia yang pada akhirnya akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik (Anan, 2018).

Spritual diartikan memiliki keterkaitan lebih banyak kepada hal yang bersifat kerohaniam atau kejiwaan, yang merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Sedangkan kecerdasan spritual merupakan kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang luas serta kaya yang menilai bahwa tindakan atau

jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Damayanti, 2019). Kecerdasan spiritual menurut Danah zohar merupakan kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, dimana kecerdasan untuk menemukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Ary Ginanjar Agustian pengertian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dengan langkah-langkah dan pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT (Firdaus, 2016). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tumbuh pada bagian manusia yang berkaitan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Ciri – ciri anak memiliki kecerdasan spiritual adalah yang pertama adanya kemampuan pada anak mentransdensikan yang fisik dan material, kedua adanya kemampuan anak untuk

meningkatkan kemampuan kesadaran yang memuncak dan ketiga kemampuan untuk mensakralkan pengamanan sehari-hari, keempat adanya kemampuan pada anak untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan yang kelima adanya kemampuan pada anak untuk berbuat baik (Syafri, 2004).

Beberapa ciri seseorang memiliki kecerdasan spiritual yaitu a) Memiliki prinsip dan visi yang kuat, b) Kesatuan dan keagamaan, c) Mamaknai dan d) Kesulitan dan penderitaan. Dalam kiat membimbing anak dan mendidik untuk lebih cerdas secara spiritual menurut Hamdan Rajih adalah :

1. Mengajarkan Al-Quran

Anak diperkenalkan pada Al-Qur'an sejak dini, baik melalui mendengar lantunan ayat, mengenal huruf hijaiyah, hingga belajar membaca secara bertahap. Pengajaran Al-Qur'an

bukan hanya fokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai akhlak, kisah-kisah teladan, dan pesan moral yang membentuk karakter spiritual anak.

2. Melatih menjalankan dan melaksanakan solat
Pembiasaan salat dimulai dari mengenalkan makna salat, gerakan dasar, serta waktu-waktu salat. Latihan dilakukan secara bertahap dan penuh kelembutan agar anak merasakan kenyamanan, bukan paksaan. Teladan orang tua menjadi kunci utama, karena anak belajar melalui pengamatan dan kebiasaan di rumah.
3. Memberikan pelatihan untuk menjalankan puasa

Anak dilatih berpuasa secara bertahap sesuai kemampuan perkembangan usia. Orang tua dapat memulai dengan puasa setengah hari,

memberikan motivasi, dan menjelaskan makna spiritual di balik puasa, seperti kesabaran, empati, dan rasa syukur. Latihan ini membentuk kontrol diri dan kepekaan spiritual anak.

4. Melatih dan mengajarkan anak bagaimana pelaksanaan Haji

Pengenalan ibadah haji dapat dilakukan melalui cerita, gambar, video edukatif, atau permainan peran (misalnya simulasi tawaf atau melempar jumrah). Tujuannya agar anak memahami nilai pengorbanan, ketaatan, dan kebersamaan umat Islam. Ketika anak sudah cukup usia, orang tua dapat memberi pemahaman lebih mendalam tentang rukun-rukun haji.

5. Mengajak serta bermain bersama

Bermain bersama anak merupakan bagian penting dalam pengasuhan spiritual. Melalui

permainan, orang tua dapat menyiapkan nilai-nilai moral dan akhlak, membangun kedekatan emosional, dan menanamkan rasa aman. Anak yang merasa dekat dengan orang tua lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan spiritual.

6. Mendidik anak tetap menggunakan metode yang diajarkan oleh Rasulullah saw dengan metode pendekatan keteladanan, memanfaatkan waktu secara maksimal serta ada peluang bersama anak untuk memberikan arahan, bersikap adil kepada setiap anak, mendoakan kebaikan untuk anak-anak, mengaktifkan potensi berfikir anak serta mengembangkan dan mengasah mental anak.
 - a. Pendekatan keteladanan: Anak meniru apa yang ia lihat; oleh karena itu, orang tua harus

menunjukkan akhlak baik dalam sikap sehari-hari.

- b. Memanfaatkan waktu secara maksimal: Momen kebersamaan digunakan untuk berdialog, memberi arahan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan.
- c. Memberikan peluang kepada anak untuk bertanya dan berpendapat: Ini mendorong kemampuan berpikir dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- d. Bersikap adil kepada setiap anak: Keadilan memperkuat kepercayaan dan menghindarkan anak dari rasa iri atau tersisih.
- e. Mendoakan kebaikan untuk anak: Doa menjadi energi spiritual yang menguatkan jiwa dan masa depan anak.

- f. Mengaktifkan potensi berpikir anak: Memberi pertanyaan, mengajak anak berdiskusi, dan memecahkan masalah secara sederhana.
- g. Mengembangkan dan mengasah mental anak: Mengajarkan keberanian, kesabaran, dan kemandirian melalui aktivitas sehari-hari.

Dalam Al-Quran pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai tanggung jawab sebagai orang tua untuk memberikan pengajaran kelangsungan hidup anak-anak mereka, tercantum dalam surah Lukman ayat 13-19 yang antara lain (Firdaus, 2016):

1. Memberikan pembinaan iman dan tauhid
(surah Lukman ayat 13-16)

Pembinaan iman dan tauhid merupakan fondasi utama pendidikan anak menurut

Surah Luqman. Pada ayat 13, Luqman menekankan larangan syirik karena merupakan kezaliman besar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak adalah pengesaan Allah, mengenalkan sifat-sifat-Nya, dan menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Ayat 16 memperkuat pembinaan tauhid dengan mengajarkan bahwa amal sekecil apa pun, meski seberat biji sawi dan tersembunyi di balik batu atau di langit maupun bumi, tetap dalam pengetahuan Allah. Pesan ini menumbuhkan kesadaran spiritual, kejujuran batin, dan rasa diawasi Allah (muraqabah) sejak dini.

2. Memberikan pembinaan akhlak (surah Lukman ayat 14,15,18 dam 19)

Pendidikan akhlak terlihat kuat dalam beberapa ayat. Ayat 14 menekankan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai wujud akhlak mulia. Pada ayat 15, Allah memerintahkan untuk tetap bergaul secara baik meskipun orang tua berbeda keyakinan, menunjukkan pentingnya sikap toleran dan santun. Ayat 18 melarang anak bersikap sompong serta menyombongkan wajah di hadapan manusia, yang bermakna pentingnya rendah hati, menghindari arogan, dan selalu menjaga adab sosial. Ayat 19 kembali menegaskan akhlak mulia dalam bentuk kesantunan berbicara, merendahkan suara, dan berjalan dengan sikap sederhana.

Semua ini menekankan pentingnya membentuk karakter anak yang beradab, sopan, dan berperilaku baik kepada sesama.

3. Memberikan pembinaan beribadah (surah Lukman ayat 17)

Pada ayat ini, Luqman berpesan kepada anaknya untuk mendirikan salat, menyeru kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar), serta bersabar dalam menghadapi ujian. Ayat ini menekankan bahwa pendidikan ibadah tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga pembiasaan moral, kepedulian sosial, dan kesabaran. Pembinaan ibadah mencakup pengajaran tata cara salat, pemaknaan spiritual salat, serta menanamkan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memberikan pembinaan kepribadian dan sosial kepada anak (surat Lukaman 16-17)
Ayat 16 mengajarkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, sehingga anak dibimbing untuk memiliki kepribadian yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Ayat 17 menekankan nilai kesabaran, keberanian menyampaikan kebenaran, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial melalui amar ma'ruf dan nahi munkar. Dari kedua ayat ini, terbentuklah kepribadian anak yang berintegritas, kuat menghadapi tantangan, peduli terhadap sesama, dan mampu menjalankan perannya dalam masyarakat dengan akhlak yang baik.

Bab 5

Evaluasi Kegiatan

Program Pendidikan

Anak Usia Dini

Dalam Peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia pada no. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Berdasarkan ketentuan umum pada Bab 1 Pasal 1 dalam peraturan mentri ini dimaksud dengan standar penilaian adalah kriteria tentang penilaian dan evaluasi suatu proses dan hasil pembelajaran dalam upaya mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak yang sesuai dengan tingkat usia anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memberipakn pelayanan

pada anak usia dini dalam upaya memberikan pembinaan yang ditujukan pada anak usia lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui proses memberikan stimulus pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak secara jasmani dan rohani agar anak memiliki kemampuan dan kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah adanya proses interaksi antar anak didik dengan anak didik, anak didik dengan pendidik dengan adanya pelibatan orang tua serta sumber belajar pada suasana proses pembelajaran belajar dan bermain di lembaga satuan atau program pendidikan anak usia dini.

Pada pasal 3 Standar Pendidikan anak usia dini menjadi dasar dalam membuat suatu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan anak usia dini

yang bermutu. Dalam proses evaluasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini mencakup evaluasi proses serta hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk keterlaksanaan rencana pembelajaran. Pembelajaran yang dievaluasi dilaksanakan oleh pendidik dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran yang dibuat oleh pendidik. Sehingga hasil dari evaluasi menjadi dasar pertimbangan sebagai tindak lanjut pelaksanaan pengembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya.

Pada Bab IV Standar Penilaian pada pasal 18 menjelaskan bahwa kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaianan perkembangan sesuai tingkat usianya (K. RI, 2014a). Cakupan penilaian proses dan hasil pembelajaran anak ada pasal 19 yaitu ; a) prinsip penilaian merupakan prinsip yang mencakup edukatif,

otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilaksanakan secara terintegrasi, berkesinambungan dan memiliki makna, b) prinsip edukatif yaitu penilaian yang memberikan dorongan kepada anak untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, c) prinsip otentik dimana penilaian yang berorientasi pada kegiatan belajar yang saling berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan anak saat melaksanakan kegiatan belajar, d) prinsip objektif adalah penilaian yang didasari oleh indicator pencapaian perkembangan serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai, e) prinsip akuntabel adalah pelaksanaan penilaian sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta ditapkan pada awal pembelajaran, dan yang f) prinsip transparan yang merupakan penilaian prosedur dan hasil penilaian yang mampu diakses oleh semua pemangku kepentingan. Dalam Teknik penilaian yang

digunakan sebagaimana dijabarkan dalam pasal 20, harus sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Proses penilaian terdiri dari beberapa instrument yang digunakan yaitu bentuk catatan menyeluruh, catatan anakdot, rubrik atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak. Hasil akhir dari penilaian merupakan bagian dari integrasi teknik dan instrument penilaian yang digunakan oleh pendidik di sekolah. Dalam mekanisme pembuatan penilaian harus disusun dan disepakati tahap, teknik dan instrument penilaian serta menetapkan indikator tingkat pencapaian perkembangan anak yang akan dinilai yang disesuaikan dengan usia anak.

Hasil yang dinilai didokumentasikan proses dan hasil belajar anak secara akuntabel dan transparan dan melaporkan capaian perkembangan anak kepada para orang tua atau wali. Dalam pasal 23 menjelaskan bahwa

pelaporan hasil penilaian merupakan deskripsi capaian perkembangan anak yang isinya tentang keistimewaan anak, kemajuan dan keberhasilan anak dalam belajar, dan juga hal-hal yang penting yang membutuhkan perhatian dalam pengembangan diri anak selanjutnya. Hasil penilaian disampaikan kepada orang tua dalam waktu semester dan hasil tersebut harus ditindak lanjuti dalam kegiatan berikutnya (K. RI, 2014a).

Evaluasi merupakan hal yang tidak bisa ditinggal dalam proses pembelajaran terutama pada pendidikan anak usia dini. Evaluasi dilakukan dalam upaya mengoreksi dan melihat kelebihan dan kekurangan selama melakukan proses pembelajaran. Apakah selama proses pembelajaran capaian dan tujuan pembelajaran sudah tercapai. Dalam Undang-Undang No. 20 /2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 21 menjelaskan pengertian evaluasi merupakan

kegiatan pengendalian, perjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Presiden RI, 2003). Selain itu dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bab 1 pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Pemerintah RI, 2005). Adapun tujuan evaluasi secara umum dalam pembelajaran adalah mengetahui efektifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dan tujuan secara khusus yaitu ; 1) tingkat penguasaan anak didik dapat diketahui terhadap kemampuan yang telah di rencanakan, 2) anak didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran dapat diketahui

sehingga dapat mendiagnosis dan diberikan remedial teaching, 3) strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat diketahui efisiensi dan efektifitas yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar (Arifin, 2010).

Dalam Depdiknas menyatakan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk dapat melihat produktivitas dan efektifitas kegiatan belajar-mengajar, untuk dapat memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, untuk dapat memperbaiki dan menyempurnakan serta mengembangkan program belajar-mengajar, untuk dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak didik selama proses belajar dan mencari solusi untuk memecahkan masalahnya, dan mampu menempatkan anak didik dalam situasi mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya (Presiden RI, 2003). Berdasarkan Jenis

evaluasi memiliki fungsi masing-masing, yaitu (Arifin, 2010) :

1. *Formatif* : dimana bagi guru dapat memberikan *feed back* sebagai dasar dalam memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi anak didik yang belum menguasai sepenuhnya materi yang di pelajari. Namun dalam pendidikan anak usia dini tidak adanya remedial. Yang ada adalah anak didik yang mengalami
2. *Sumatif* : anak didik dapat diketahui penguasaan terhadap materi pembelajaran serta ditentukannya angka sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar seta mampu meningkatkan motivasi belajar.

3. *Diagnostik* : peserta didik dapat diketahui latar belakang dari psikologis, fisik dan lingkungan yang mengalami kesulitan dalam belajar.
4. Seleksi dan Penempatan : menjadikan dasar hasil evaluasi menjadi seleksi dan menempatkan peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Tindakan yang efektif dalam mengevaluasi perilaku anak dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral adalah dengan mengoreksi kesalahan terhadap sesuatu yang belum dipahami, memberikan contoh perbuatan yang baik dalam upaya mengoreksi perilaku yang salah pada anak, mengoreksi kesalahan dengan praktik langsung (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2016).

5.1 Penilaian

Proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan capaian kegiatan belajar anak di sebut dengan penilaian (Kemendikbud, 2014). Penilaian adalah suatu proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak (Enah, 2015). Hasil kegiatan pembelajaran anak di nilai oleh pendidik yang digunakan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Dari hasil penilaian dapat digunakan sebagai informasi yang akan disampaikan kepada orang tua mengenai perkembangan anak mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan ayang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk memberikan informasi kemajuan hasil belajar anak yang disampaikan ke orang tua. Sehingga orang tua

memperoleh informasi tentang anak yang diperoleh dari guru gambaran capaian hasil belajar anak (Enah, 2015).

Bentuk layanan pada pendidikan anak usia dini dianggap berkualitas adalah adanya laporan terkait evaluasi atau nilai tindak lanjut terkait hasil dari kegiatan anak. Apakah capaian pembelajarannya tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 21 : “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelengaraan pendidikan” (Presiden RI, 2003). Dan Peraturan Pemerintah No.19 / 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat 17 : “Penilaian adalah

proses pengumpulan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik "(Pemerintah RI, 2005).

Penilaian pada pendidikan anak usia dini dibagi menjadi dua (Kemendikbud, 2014) :

1. Penilaian proses dan hasil kegiatan pembelajaran

Proses dimana mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang capaian anak selama kurun waktu tertentu.

2. Penilaian autentik

Penilaian proses dan hasil belajar sebagai pengukur tingkat pemcapaian kompetensi anak usia dini yang meliputi sikap,

pengetahuan dan kerampilan yang dilakukan dengan cara berkesinambungan. Penekanan penilaian anak adalah tidak hanya diukur dari hasil yang diketahui anak tapi juga terhadap proses atau hal yang dilakukan oleh anak.

Fungsi penilaian untuk dapat memantau kemajuan, hasil dan perbaikan hasil belajar anak secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penilaian pada pendidikan anak usia dini yaitu ; 1) dapat informasi terkait pertumbuhan dan perkembangan anak yang dicapai selama mengikuti pendidikan, 2) imfirmasi yang didapat digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik untuk dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan layanan agar sikap, pengetahuan dan keterampilan anak dapat berkembang secara optimal, 3) imformasi yang diberikan kepada orang tua

untuk dapat melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai serta terpadu pada proses pembelajaran pendidikan anak usia dini, dan 4) hasil dari penilaian menjadi bahan masukkan kepada pihak yang relevan untuk dapat membantu mencapai perkembangan anak secara optimal(Kemendikbud, 2014).

Adapun prinsip dalam menilai proses dan hasil belajar anak pada pendidikan anak usia dini (Enah, 2015), yaitu :

1. Mendidik

Proses dan hasil yang dijadikan dasar untuk motivasi, perkembangan dan pembinaan agar abak tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Berkesinambungan

Pelaksanaan penilaian harus memiliki rencana, bertahap dan dilakukan secara terus menerus

untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Objektif

Dalam penilaian di dasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, yang tidak dipengaruhi oleh subjetivitas penilai sehingga menggambarkan data dan informasi sesungguhnya.

4. Akuntabel

Pelaksanaan prosedur dan kriteria harus dilaksanakan secara jelas serta dapat di pertanggungjawabkan.

5. Transparan

Penilaian sesuai prosedur dan hasil penilaian yang laksanakan dapat diakses oleh orang tua dan para pemangku kepentingan yang relevan.

6. Sistematis

Secara teratur penilaian dilakukan teratur dan terprogram yang sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.

7. Menyeluruh

Aspek pertumbuhan dan perkembangan semua menjadi cakupan, baik dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dimana penilaian mengakomodasi keragaman budaya, Bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

8. Bermakna

Manfaat hasil penilaian adalah memberikan informasi bagi anak, orang tua, guru dan pihak yang relevan.

Prosedur dalam melaksanakan penilaian adalah dengan menentukan tujuan pembelajaran dimana hal yang perlu diperhatikan adalah strategi atau Teknik yang digunakan saat menilai, media dan alat apa yang digunakan untuk menilai dan cara penggunaanya lebih efektif, penilaian tersebut mampu memstimuasi perkembangan anak dan respon anak terhadap materi dan kegiatan pembelajaran mudah untuk mengikuti. Menentukan desain cara menilai adalah membuat bentuk lembar penilaian dimana menentukan opsi no urut, kemampuan yang akan dinilai, metode atau Teknik yang digunakan, sasaran yang akan dinilai, serta waktu saat melaksanakan penilain. Mengembangkan instrument penilaian dimana di setiap semester atau tahun ajaran baru pasti ada mengalami penambahan atau perubahan sistem pendidikan, bagi para guru wajib menyesuaikan pola penilaian sesuai dengan arahan perubahan yang

dikeluarkan oleh pemerintah. Mengumpulkan hasil penilaian dengan cara objektif dan terbuka sehingga informasi yang di sampaikan dapat dipercaya dan bermanfaat untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan program stimulasi pada anak usia dini. Menganalisis hasil penilaian dilakukan segera saat atau setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, hasil yang didapat mampu menjadi bahan atau dasar untuk dapat memperbaiki pembelajaran atau program stimulasi selanjutnya. Dan menindaklanjuti hasil pembelajaran upaya mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran apakah sudah mampu mencapai dari rencana tujuan pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi saat anak melakukan kegiatan pembelajaran (Nugraha, 2010).

Bentuk dokumen yang digunakan untuk penilaian di pendidikan anak usia dini yaitu (Nugraha, 2010):

1. Catatan anekdot

Merupakan uraian secara tertulis mengenai perilaku yang ditampilkan oleh anak dalam situasi khusus. Cara membuat catatan anekdot harus dicatat secara singkat, dijelaskan secara faktual dan dinilai secara objektif dan tidak berprasangka atau menduga-duga, menceritakan apaadanya peristiwa yang terjadi dan apa yang dikerjakan anak didik.

CATATAN ANEKDOT			
Nama Anak Pengamat	PERISTIWA	Tempel	Usia : 5 tahun Kelompok : B2
Hari/Tanggal/ Waktu			
Senin, 25-12-09 Jam: 08.30	Dian dan Sari sedang berada di halaman sekolah sedang bermain permainan menata meja makan. Aris datang mendekati mereka dan mengatakan bahwa ia ingin meminta makanan yang ditata di meja oleh Dian dan Sari. Kemudian Sari memandang Aris. "Hai kamu tidak boleh mendekat ke sini kami sedang sibuk". Aris tidak mundur dan berkata, "saya bisa jadi ayah dan akan membantu cuci piring". Dian dan Sari tersenyum dan berkata "Oke...kamu boleh bermain bersama kami".		Dian dan Sari adalah dua anak perempuan yang membuat temannya takut untuk mendekat. Aris menemukan cara mendekati kedua anak tersebut dengan memanfaatkan peluang yang sesuai dengan kebutuhan kedua anak perempuan tersebut, yakni menjadi ayah yang akan membantu mencuci piring.

Gambar 1. Contoh catatan anekdot
Sumber (Nugraha, 2010)

Keuntungan dalam menggunakan catatan anekdot pada Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini adalah observasi dapat dilakukan secara terbuka, observer dapat menemukan hal-hal yang tak terduga selama kegiatan pembelajaran, dan observer dapat melihat dan mencatat semua tingkah laku anak yang secara khusus dan mengabaikan perilaku yang lain (Nugraha, 2010).

2. Catatan berkesinambungan

Memuat catatan yang dijabarkan secara rinci dan berurutan. Pengamat menilai dan mencatat semua kejadian secara terus-menerus yang dilakukan oleh anak didik.

**Table 2. Contoh catatan
berkesimabungan**

Hari/tgl	Waktu	Tempat / kejadian	Peristiwa	Evaluasi
Senin, 25-12-09	08.00	Ikrar/ Halaman	Tiwi mengikuti Ikrar bersama guru dan teman-temannya. Selama Ikrar, Tiwi diam saja sambil menundukkan kepala.	
	08.30 09.00	Sarapan/ Ruang kelas	Tiwi ikut duduk melingkar di karpet dan berdoa sebelum makan bersama guru dan teman-temannya. Ketika guru mempersilahkan semua anak untuk membuka bekal dan memakannya, Tiwi diam saja hanya memandangi bekal yang dibawanya. Ketika guru bertanya, "Ada apa Tiwi? Ada yang bisa dibantu?".	

			Tiwi melihat kearah guru sambil menggelengkan kepala kemudian menunduk kembali. Guru bertanya kembali, "Kenapa Tiwi tidak makan bekalnya?". Tiwi hanya menggelengkan kepalanya. "Apa Tiwi masih kenyang?" tanya guru kembali. Tiwi menganggukan kepala. Tiwi mengikuti doa setelah makan bersama guru dan teman-temannya.	
	09.00	Bermain di Taman	Tiwi bermain ayunan sendirian. Ketika salah satu temannya mendekati dan bertanya, "Boleh aku ikut main?". Tiwi mendorong temannya tersebut. Temannya terjatuh	

			dan menangis, Tiwi memperhatikan temannya tapi diam saja. Ketika guru bertanya apa yang terjadi. Tiwi pergi meninggalkan guru dan temannya. Guru memanggil namanya berkali-kali, tapi Tiwi tetap berjalan meninggalkan mereka dan masuk kedalam kelas.	
09.30	Bermain di Sentra Balok		<ul style="list-style-type: none">• Pijakan Awal Tiwi duduk bersila di lingkaran bersama guru dan teman-tamannya. Setiap guru berbicara dan menunjukkan balok serta konsep Yang dikenalkan, Tiwi memperhatikan. Tiwi menjawab setiap pertanyaan tentang balok dan	

		<p>konsep bangunan yang diajukan guru. "Apa yang kita perlukan bila ingin bangunan kita menjadi kokoh?" tanya guru.</p> <p>"Bangunannya harus padat" jawab Tiwi.</p> <p>"Menurut Tiwi, agar bangunan kokoh, balok disusun secara padat. Ada pendapat yang lainnya?" tanya guru. Tiwi menjawab kembali, "Pakai balok double unit". Tiwi memperhatikan guru menyimpan tulisan nama anak di alas balok yang sudah ditata. Tiwi mendapat kesempatan kedua untuk</p>	
--	--	---	--

		<p>mencari tulisan namanya di alas balok. Setelah menemukannya, Tiwi duduk di atas alas menunggu semua temannya menemukan alas bangunannya masing-masing</p> <ul style="list-style-type: none">• Pijakan Selama Main (Individual) <p>Guru memberi tanda, anak-anak bisa mulai mengambil balok yang dibutuhkan. Dian memilih 4 balok double unit. Tiwi membentuk ruang dalam. Kemudian Tiwi mengambil balok unit berulang-ulang dan ditumpuk diatas balok double unit, sehingga membentuk ruang tertutup. Beberapa</p>	
--	--	---	--

		<p>balok segitiga diletakkan berbaris di bagian tengah atas bangunan. Disalah satu sisi bangunan, terlihat pola 1- 1 dengan menggunakan balok segitiga dan unit. sebuah ruang terbuka dibangun disamping bangunan pertama menggunakan balok double unit, unit, dan half unit. Diantara bangunan terlihat pola 1-1 terbentuk dengan menggunakan balok unit dan half unit. Tiwi memanfaatkan hampir seluruh bagian alas mainnya Tiwi menggunakan aksesoris, pohon plastik, boneka kayu binatang dan boneka orang yang yang disediakan guru.</p>	
--	--	---	--

		Ketika guru mendekati bangunan Tiwi, tanpa ditanya, Tiwi menceritakan bangunannya. "Aku buat rumah dan kolam renang" sambil tersenyum. "O... Menarik sekali. Bu guru melihat bangunannya kokoh, padat, horizontal, dan ada pola-pola disini. Bisa ceritakan bagian-bagian lain disetiap bangunanmu?" tanya guru. Dian mengangguk dan mulai bercerita, "Ini pintunya, didalam rumahku ada tempat tidur. Kolam renangnya luas dan airnya dalam. Aku bisa berenang di air yang dalam. Kalau bu guru mau berenang, izin dulu ya sama aku."	
--	--	--	--

		<p>“Tentu saja, bu guru senang dengan tawaran Tiwi. Didalam kolam renangnya, bu guru melihat ada bangunan berbentuk segi empat. Bisa ceritakan bangunan ini?” Tiwi menjawab, ” kolam kecil untuk adik bayi”. Guru menguatkan jawaban Tiwi dengan berkata, ”Jadi semua mendapat kesempatan berenang. Selamat ya Tiwi sudah berhasil membangun rumah dan kolam renang yang kokoh”</p> 	
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none">• Pijakan Setelah Main Saat beres-beres, Tiwi mengembalikan semua balok yang digunakan kembali kerak sesuai bentuk dan ukuran. Tiwi duduk bersama guru dan teman-temannya mengikuti kegiatan recalling dan review. Ketika tiba gilirannya bercerita, Tiwi menggelengkan kepala. Guru memotivasi dengan berkata, "Tiwi, tadi bu guru melihat dan mendengar Tiwi membangun rumah dan kolam renang yang kokoh. Boleh menceritakan lebih banyak agar teman-teman juga tahu". Tiwi tetap menggelengkan	
--	--	---	--

			kepalanya. "Mungkin lain kali Tiwi mau bercerita banyak tentang bangunannya ", kata bu guru.	
11.00	Pulang		Tiwi mengikuti doa bersama setelah bermain. Guru memanggil anak satu persatu untuk mengambil tas dan pulang bersama ibu atau penjemputnya. Ketika tiba gilirannya, Tiwi mengambil tas dan bergegas keluar menuju ibunya tanpa bersalaman dengan gurunya. Guru memanggil untuk bersalaman, tapi Tiwi mempercepat langkah dan memeluk ibunya. Tiwi mau bersalaman dengan	

			gurunya, setelah ibunya membujuk.	
--	--	--	--------------------------------------	--

Sumber (Nugraha, 2010)

Keuntungan dalam menggunakan catatan berkesinambungan sebagai penilaian adalah hasil catatan lengkap dan menyeluruh tidak dibatasi oleh peristiwa tertantu, merupakan catatan terbuka yang dapat digunakan untuk mengamati apa saja tanpa spesifikasi pada perilaku khusus, dan tidak memerlukan pengamat dengan keterampilan khusus (Nugraha, 2010).

3. Catatan *Specimen*

Penilaian ini hampir mirip dengan catatan berkisambungan namun lebih rinci dengan mengamati perilaku khusus anak yang di catat secara naratif perilaku atau peristiwa yang terjadi, kiriteria telah ditentukan akan diuarikan seperti waktu, anak dan lingkungannya, rincian penilaian

peristiwa akan dicatat sesuai dengan tujuan pengamatan (Nugraha, 2010).

Table 3. Penilaian Catatan Speciman

Catatan Specimen		
Aspek/ perilaku	Catatan	Evaluasi
Nama anak : Muhammad Tsaqif Al-farizi Usia : Tiga tahun Hari / tanggal : Senin , 7 Februari 2022 Pendidik (Guru)/pengamat : Hanita, M.Pd	Tsaqif berjalan kedalam kelas pagi ini dengan dahi berkerut dan menghentakkan kakinya. Dia menundukkan kepalanya dan diam saja ketika pendidik (guru) memberinya salam. Ketika salah satu temannya mendekati, Tsaqif mendorong temannya sampai terjatuh. Ketika pendidik (guru) bertanya alasannya dia mendorong, Tsaqif memalingkan muka. Posisi duduk Tsaqif	Menunjukkan ekspresi cemberut dan menghentakkan kakinya Diam saja saat gurunya memberi salam Salah satu teman mendekati namun didorong dan terjatuh Saat bermain ayunan di dekati temannya namaun di dorong lalu terjatuh dan menagis

	<p>melipat tangan didada dengan wajah cemberut.</p> <p>Tsaqif mengikuti kegiatan Main Pembukaan bersama pendidik (guru) dan teman-temannya. Kegiatan diawali dengan bernyanyi lagu "Selamat Pagi". Melihat Tsaqif hanya diam dan mengamati, pendidik (guru) memotivasi, "Pasti menyenangkan bernyanyi bersama. Tsaqif mau ikut?" Tsaqif menggelengkan kepala. "Boleh tepuk tangan saja" kata pendidik (guru)nya kembali. Tsaqif tetap menggeleng dan diam. Pendidik (guru) dan anak-anak sepakat bermain "Ular Naga". Tsaqif keluar dari lingkaran dan berdiri dipinggir mengamati. "Ayo Tsaqif, kita bergabung membuat ular naga</p>	hanya melihat dan diam saja.
--	---	------------------------------

	<p>yang panjang. Menyenangkan lho", kata pendidik (guru). Tsaqif diam saja sambil mengamati mereka bermain. Pendidik (guru) terus memotivasi, tapi Tsaqif tetap diam saja. Sampai selesai permainan dan berdoa sesudah ikrar, Tsaqif tetap diam saja, tapi dia mau masuk dalam lingkaran kembali.</p> <p>Tsaqif ikut duduk melingkar dikarpet dan berdoa sebelum makan bersama pendidik (guru) dan teman-temannya. Ketika pendidik (guru) mempersilahkan semua anak untuk membuka bekal dan memakannya, Tsaqif diam saja hanya memandangi bekal yang dibawanya. Ketika pendidik (guru) bertanya, "Ada apa Tsaqif ? Ada yang bisa</p>
--	--

	<p>dibantu?" Tsaqif melihat kearah pendidik (guru) sambil menggelengkan kepala kemudian menunduk kembali. pendidik (guru) bertanya kembali, "Kenapa Tsaqif tidak makan bekalnya?" Dian hanya menggelengkan kepalanya ."Apa Dian masih kenyang?" tanya pendidik (guru) kembali. Tsaqif menganggukan kepala. Tsaqif mengikuti doa setelah makan bersama pendidik (guru) dan teman- temannya.</p> <p>Tsaqif bermain ayunan sendirian. Ketika salah satu temannya mendekati dan bertanya, "Boleh aku ikut main?". Tsaqif mendorong temannya tersebut. Temannya terjatuh dan menangis, Tsaqif memperhatikan temannya tapi diam saja. Ketika pendidik (guru)</p>	
--	--	--

	<p>bertanya apa yang terjadi. Tsaqif pergi meninggalkan pendidik (guru) dan temannya. Pendidik (guru) memanggil namanya berkali-kali, tapi Tsaqif tetap berjalan meninggalkan mereka dan masuk kedalam kelas.</p> <p>Ketika bermain balok, Tsaqif ikut bermain dan membangun balok bersama anak yang lainnya. Tsaqif menggunakan cukup banyak balok dengan berbagai bentuk dan ukuran. Tsaqif memberi nama bangunannya "Rumah dan Kolam Renang". Tsaqif menceritakan bangunannya tanpa diminta oleh pendidik (guru). Tsaqif membereskan balok diklasifikasikan sesuai bentuk dan ukuran di raknya kembali. Saat</p>	
--	---	--

	<p><i>recalling</i> dan <i>review</i>, Tsaqif tidak menceritakan bangunannya. Tsaqif mengikuti doa setelah bermain balok bersama pendidik (guru) dan teman-temannya.</p> <p>Pendidik (guru) memanggil anak satu persatu untuk mengambil tas dan pulang bersama ibu atau penjemputnya. Ketika tiba gilirannya, Tsaqif mengambil tas dan bergegas keluar menuju ibunya tanpa bersalaman dengan pendidik (guru)nya. Pendidik (guru)nya memanggil untuk bersalaman," Tsaqif, ibu mau bersalaman dengan Tsaqif". Tapi Tsaqif mempercepat langkah dan memeluk Uminya. Uminya berkata, "Umi juga senang bersalaman</p>
--	---

	dengan ibu. Tsaqif mau bersalaman juga”. Awalnya Tsaqif menggeleng, tetapi melihat mamanya bersalaman dengan pendidik (guru), Tsaqif mau bersalaman.	
--	--	--

4. Checklist

Penilaian yang digunakan sebagai alat perekam dari hasil pengamatan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Dari hasil penilaian ini maka dapat diketahui tingkat perkembangan anak yang dicapai dan digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan dan mengembangkan berbagai rencana dan kegiatan perkembangan lainnya yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Table 4. Penilaian *Checklist* usia 3-4 tahun

No	Aspek perkembangan	TPPA	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Nilai Agama dan Moral	Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan				
		Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan				
		Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya				
2	Fisik Motorik 1. Motorik Kasar	Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola)				
		Naik-turun tangga atau				

		tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian			
		Meniti di atas papan yang cukup lebar			
		Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak)			
		Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat)			
		Berdiri dengan satu kaki			
	C. Mot orik Halus	Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember)			
		Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi,			

		kerikil, biji-bijian)				
		Meronce benda yang cukup besar				
		Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus				
	D. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	Berat badan sesuai Tingkat usia				
		Tinggi badan sesuai Tingkat usia				
		Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan				
		Lingkar kepala sesuai Tingkat usia				
		Membersihkan kotoran (ingus)				
		Menggosok gigi				
		Memahami arti warna lampu lalu lintas				

		Mengelap tangan dan muka sendiri				
		Memahami kalau berjalan di sebelah kiri				
III.	Kognitif A. Belajar dan Pemecahan Masalah	Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb				
		Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai)				
		Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda				
		Memahami persamaan antara dua benda				
		Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang				

		sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing			
		Berekspеримен dengan bahan menggunakan cara baru			
		Mengerjakan tugas sampai selesai			
		Menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan			
		Menyebutkan bilangan angka 1-10			
		Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-z yang pernah dilihatnya			

	B. Berpikir Logis	Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar)				
		Mulai mengikuti pola tepuk tangan				
		Mengenal konsep banyak dan sedikit				
		Mengenali alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu				
		Menjelaskan model/karya yang dibuatnya				
	C. Berpikir Simbolik	Menyebutkan peran dan tugasnya (misal, koki tugasnya memasak)				
		Menggambar atau membentuk sesuatu konstruksi yang				

		mendeskripsikan sesuatu yang spesifik				
		Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu seperti yang telah direncanakan)				
IV	Bahasa A. Memahami bahasa	Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri				
		Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada				

		ibu pengasuh atau pendidik				
	B. Mengungkapkan Bahasa.	Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata)				
		Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana				
V.	Sosial-emosional A. Kesadaran Diri	Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik)				
		Meniru apa yang dilakukan orang dewasa				
		Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu)				

		Mengatakan perasaan secara verbal				
B. Tanggungja wab Diri dan Orang lain		Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.				
		Bersabar menunggu giliran				
		Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok				
		Mulai menghargai orang lain.				
		Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan				
C. Perilaku Prososial		Membangun kerjasama				
		Memahami adanya perbedaan perasaan (teman)				

		takut, saya tidak)				
		Meminjam dan meminjamkan mainan				
VI.	Seni A. Anak mampu membeda kan antara bunyi dan suara	Mengenali berbagai macam suara dari kendaraan				
		Meminta untuk diperdengarkan lagu favorit secara berulang				
		Mendengarkan atau menyanyikan lagu				
		Mengerakkan tubuh sesuai irama				
		Bertepuk tangan sesuai irama musik				
		Meniru aktivitas orang baik secara langsung maupun melalui media. (misal, cara minum/cara				

		bicara/perilaku seperti ibu)				
		Bertepuk tangan dengan pola yang berirama (misalnya bertepuk tangan sambil mengikuti irama nyanyian)				
	C.Tertarik dengan kegiatan atau karya seni	Menggambar dengan menggunakan beragam media (cat air, spidol, alat menggambar) dan cara (seperti finger painting, cat air, dll)				
		Membentuk sesuatu dengan plastisin				
		Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di luar rumah				

Catatan :

BB : Belum Berkembang adalah bila anak melakukan harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

MB : Mulai Berkembang adalah bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru

BSH : Berkembang Sesuai Harapan adalah bila anak sudah dapat melakukan secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau di contohkan oleh guru

BSB : Berkembang Sangat Baik adalah bila anak sudah dapat melakukan secara mandiri dan sudah dapat memebantu temannya yang belum bisa mencapai kemampuan sesuai dengan indicator yang diharapkan.

5.2 Indikator evaluasi kegiatan pendidikan anak usia dini

Lingkup penilaian terhadap proses dan hasil belajar pada pendidikan anak usia dini terdiri dari semua aspek perkembangan salah satunya aspek nilai agama dan moral yang dirumuskan dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam mengisi penilaian perkembangan anak, setelah data hasil pengamatan dan penilaian lalu dilakukan pemasukkan data dalam format penilaian perkembangan anak. Laporan digunakan untuk mencatat perkembangan untuk satu semester. Hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut : 1) bahan analisis dihasilkan dari olah semua data yang didapat dari proses pembelajaran anak, 2) penilaian diterapkan secara bersama-sama oleh semua guru, 3) capaian

perkembangan menjadi data anak dari indikator evaluasi kegiatan proses pembelajaran anak usia dini (Enah, 2015).

Dalam mengevaluasi proses pembelajaran, memiliki etika pelaporan. Dimana pelaporan merupakan komunikasi atau informasi terkait kegiatan hasil penilaian tentang tingkat pencapaian perkembangan. Yang berupa pelaporan deskripsi pertumbuhan fisik dan perkembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan anak. Dalam pelaporan perkembangan anak didik dilakukan oleh guru dan hendaknya kerahasiaan data atau informasi dapat dijaga. Pada saat memberikan informasi pelaporan kepada orang tua hendaknya fokus di beberapa hal yaitu :

1. Waktu keadaan belajar anak baik secara fisik, sosial dan emosional
2. Anak berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan di lembaga PAUD

3. Kemampuan anak didik baik sebelum dan sesudah hal yang dikuasai oleh anak
4. Orang tua perlu membantu dalam melakukan hal-hal upaya mengembangkan kemampuan anak lebih lanjut.

Pelaporan penilaian hasil perkembangan anak dibagi menjadi dua jenis pelaporan yaitu pelaporan secara insidental apabila adanya pelaporan yang terkait perkembangan anak yang dianggap penting untuk segera dilaporkan kepada orang tua, biasanya pelaporan ini dilakukan secara lisan atau dicatat di buku penghubung. Pelaporan secara berkala dimana pelaporan yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan di kalender akademik yang telah ditetapkan oleh satuan PAUD (Enah, 2015). Waktu pelaksanaan pelaporan penilaian dilakukan sesuai dengan prosedur rencana disetiap lembaga PAUD, dapat

dilakukan di setiap bulan atau di setiap persemesternya. Dalam menyampaikan pelaporan penilaian bentuk nya seperti narasi, hasil rangkuman perkembangan anak didik sebagai dampak hasil proses belajar selama satu bulan atau satu semester pelaksanaan pembelajaran yang dinilai secara objektif tanpa membedakan dan disusun secara efektif, mudah untuk dipahami oleh orang tua. Tata penulisan narasi pelaporan di tulis dengan kalimat positif, jelas serta menggunakan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Adam, G. (2019). Pengembangan Tema Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–55.
- Agung, A. A. G. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Anan, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 181–192.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik*.

Historische Literatur (Vol. 4). Retrieved from
http://edoc.hu-berlin.de/e_histlit/2006-4/PDF/HistLit_Heft_2006-4.pdf
<http://hsozkult.geschichte.hu-berlin.de/rezensionen/id=8366&count=467&recno=18&type=rezbuecher&sort=datum&order=down®ion=96>

Damayanti, U. F. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai, 2(Januari), 65–71.

Enah, S. . D. (2015). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://books.google.com/books/about/Understa>

nding_Assessment_and_Evaluation.html?id=DBnUsHa9t3sC%0Ahttps://books.google.com.my/books?hl=en&lr=&id=DBnUsHa9t3sC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Early+Childhood+Education&ots=bDhy7HvIRw&sig=gRF3gCZGkTEYxo0KHZCOw0oxhms&redir

- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Firdaus. (2016). Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini. *Al-Dzikra*, 10(1), 99–122.
- Hanipah, S. (2016). Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam. *Nuansa*, IX(2), 123–133.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan

- Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Asti Inawati. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Jasuri. (2015). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI. *Madaniyah*, 8, 16–31.
- Joni. (2009). Pembelajaran Tematik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal At-Ta'dib*, 4(1), 35–49.
- Kemdikbud. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Lampiran 1 Standar Isi PAUD, 31, 1–31.
- Kemendikbud. (2014). SALINAN LAMPIRAN V PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 146 TAHUN 2014 TENTANG KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DIN, 634. Retrieved from
<https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli->

beslenme-hareketli-hayat-
db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-
Beslenme-Yayini.pdf

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.

Medan: Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.

Retrieved from

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVLfSsKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0_S_abnQpYEkF4FJ8At0XT

Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola

Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat:*

Jurnal Perempuan Dan Anak, 2(2). Retrieved from

[https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-](https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361)

382

M. Ali, M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Bagi Anak Usia Dini. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 190. Retrieved from <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>
- Moh. Fauziddin. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kebupaten Kediri Jawa Timur). *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(2), 36–42.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. (2016). *Prophetic Parenting cara Nabi Muhammad Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Muhammad Utsman Najati. (2005). *Psikologi Dalam Al-Quran Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muliawan, J. U. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, A. (2010). *Evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini*. Retrieved from Bandung:

Nuraeni. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA "PRISMA SAINS"*, 2(2), 143-153.

Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>

RI, K. (2014a). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 137 TAHUN 2014 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5).

RI, K. (2014b). SALINAN LAMPIRAN I PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

*REPUBLIK INDONESIA NOMOR 146 TAHUN 2014
TENTANG KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI KERANGKA DASAR DAN
STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI I.* Retrieved from
<https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/sagliklibeslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>

RI, Pemerintah. (2005). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN.* Retrieved from Jakarta:
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ocemod.2013.04.010%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ocemod.2011.06.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ocemod.2008.12.04%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ocemod.2014.08>

- .008%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jcp.2009.08.006%0Ahttp://dx.doi
- RI, Presiden. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Retrieved from Jakarta:
- Rofifah, D. (2020). Konsep Belajar Menurut Islam, 2009, 1-14.
- SAEPULLAH. (2016). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI.)1(1, □□□□□□.
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2017). Metode Pembelajaran Yang Digunakan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>
- Suyadi, D. (2017). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum*

- PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafri, F. (2004). Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, (Ix), 55. Retrieved from <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Tanfidiyah, N. (2017). Perkembangan Agama dan Moral yang tidak Tercapai pada AUD: Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 199–222. Retrieved from <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1810>
- Tanu, I. K. (2019). Penggunaan Metode Mengajar Di Paud Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Belajar Anak. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 14–19. Retrieved from <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.733>
- Yacub, J., Indahsari, N., & Permatasari, E. (2021). Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Usia Dini

Di Raudhatul Athfal (Ra) Darul Huda, 109–128.
Zaninal, Veithzal R. & Bahar, F. (2015). *Islamic Education Management dari Teori ke Praktik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.